

**METODE *SOCIAL STORY* UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI  
SOSIAL SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*  
(ADHD) DI KELAS INKLUSI SD NEGERI KARANGANYAR  
YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh :  
Erlia Hana Susanti  
NIM 12103244024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

**METODE *SOCIAL STORY* UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI  
SOSIAL SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*  
(ADHD) DI KELAS INKLUSI SD KARANGANYAR  
YOGYAKARTA**

Oleh  
Erlia Hana Susanti  
NIM 12103244024

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial anak ADHD kelas V Inklusi melalui metode *Social Story*. Interaksi sosial Anak ADHD dapat dilihat dari cara berinteraksi dengan orang lain di sekolah, dalam hal ini guru dan teman.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas karena peneliti bermaksud untuk meningkatkan interaksi sosial anak ADHD di kelas V Inklusi SD Karanganyar Yogyakarta melalui metode *Social Story*. Penelitian ini menggunakan subjek kelas V inklusi dengan kategori ADHD yang berjumlah satu siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner mengenai interaksi sosial anak ADHD, observasi interaksi sosial anak ADHD, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif untuk perhitungan data kuesioner dan kualitatif untuk data observasi selama pemberian metode *Social Story*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial pada siswa ADHD setelah diadakan penelitian dengan menggunakan *Social Story* mengalami peningkatan. Proses peningkatan dapat diketahui bahwa anak dapat berinteraksi kepada guru dan teman dengan baik, anak mulai bersikap sopan terhadap guru. Hasil pengamatan Interaksi sosial *pra* tindakan 63 termasuk kategori cukup. Nilai pada siklus I mencapai 74 termasuk dalam kategori baik. Siklus II, nilai yang dicapai adalah 88 sehingga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 25 poin atau 39.68%. Penelitian ini dikatakan berhasil karena menunjukkan bahwa angka kriteria ketuntasan minimum (KKM) di siklus II yaitu dengan kriteria  $KKM \geq 75$ , didapatkan hasil 88 artinya sudah mengalami peningkatan dan berhenti pada siklus II tersebut.

*Kata kunci : interaksi sosial, metode Social Story, anak ADHD*

**THE SOCIAL STORY METHOD TO INCREASE STUDENT'S SOCIAL  
INTERACTION WITH ADHD (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY  
DISORDER) IN THE CLASS INCLUSION SD KARANGANYAR  
YOGYAKARTA**

By:  
Erlia Hana Susanti  
NIM 12103244024

**ABSTRACT**

*This research is aimed to increase the students' social interaction with ADHD for grade 5 from the inclusion class by applying Social Story method in SD Karanganyar Yogyakarta. The social interaction of the students with ADHD can be observed by the way they interact with other people at school. In this case, teachers and friends are needed to be involved in the social interaction.*

*This research used classroom action research because the researcher wants to increase a student's social interaction with ADHD for 5 grade inclusion class in SD Karanganyar Yogyakarta by applying Social Story media. The subject of this research is one student of grade 5 from inclusion class who is categorized into ADHD. The data collecting method used quantitative analysis method to count questioner result and qualitative method for the observation data during the Social Story method was given.*

*From the results of research can be concluded social interaction with ADHD student grade 5 SD Karanganyar has increased after Social Story experiment was given. The process of improvement can be seen that the student can interact to teachers and friends better and the student tends to be polite to the teacher. The results of social interaction pre-action of research, 63 can be concluded into sufficient category. The grades in cycle number I reached 74 and it is included in good category. Cycle number II, the grades that can be achieved is 88 so that it has increased from cycle number one by 25 points or 39.68%. This research is successful because it shows the number of standard grades minimum (KKM) in cycle number II that is with  $KKM \geq 75$ , the result 88, means that it increased and stopped at cycle number II.*

**Keywords:** *social interaction, Social Story method, student with ADHD*

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**METODE *SOCIAL STORY* UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI  
SOSIAL SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*  
(ADHD) DI KELAS INKLUSI SD NEGERI KARANGANYAR  
YOGYAKARTA**

Disusun oleh:


Erlia Hana Susanti  
NIM 12103244024


telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk  
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang  
bersangkutan.

Yogyakarta, 26 Mei 2017

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Luar Biasa,

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,

  
**Dr. Mumpuniarti, M.Pd**  
NIP. 19570531 198303 2 00 2

  
**Aini Mahabbati, S.Pd., MA**  
NIP. 19810309 200604 2 00 1

**HALAMAN PENGESAHAN**

Tugas Akhir Skripsi

**METODE *SOCIAL STORY* UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI  
SOSIAL SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*  
(ADHD) DI KELAS INKLUSI SD NEGERI KARANGANYAR  
YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Erlia Hana Susanti

NIM 12103244024

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program  
Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
pada tanggal 26 Mei 2017

**TIM PENGUJI**

Nama/ Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Aini Mahabbati, S.Pd., MA Ketua Punguji/Pembimbing		14-7-2017
Dra. N. Praptiningrum, M.Pd. Sekretaris		14-7-2017
Dr. Rita Eka Izzaty, S.Psi., M.Si Penguji		14-7-2017

19 JUL 2017  
Yogyakarta, .....

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

Tugas Akhir Skripsi

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erlia Hana Susanti

NIM : 12103244024

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Judul TAS : Metode *Social Story* Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* di Kelas Inklusi SD Negeri Karanganyar Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 26 Mei 2017

Yang menyatakan,



Erlia Hana Susanti

NIM 12103244024

## **HALAMAN MOTTO**

Kekurangan pada diri kita bukanlah halangan untuk mempunyai teman sebanyak-banyaknya. Jalinlah hubungan yang baik dengan mereka.

(Milla Febiana Tanjung)

Hanya orang yang berjuanglah yang tau seperti apa rasanya menang

(Penulis)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan karya ini. Karya ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa selalu memberikan doa, semangat dan motivasi selama ini.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, nusa, dan bangsa Indonesia



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala Puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi “Metode *Social Story* Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* di Kelas Inklusi SD Karanganyar Yogyakarta”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian prasyarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan untuk program studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa peran serta dari berbagai pihak baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi di kampus tercinta ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Dr. Mumpuniarti, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah motivasi, dukungan, dan memberikan izin penelitian.
4. Ibu Aini Mahabbati S.Pd., M.A Selaku dosen pembimbing tugas akhir yang selalu sabar dalam membimbing, memotivasi, memberikan masukan dan

arahan selama pembuatan tugas akhir hingga terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini.

5. Para dosen jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah membekali ilmu pengetahuan.
6. Kepala SD Negeri Karanganyar Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan bantuannya untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
7. Ibu Prastiwi Bebasari, S.Pd selaku Guru Pendamping Khusus yang telah membantu dan bersedia berkolaborasi dengan penulis untuk melaksanakan tindakan penelitian.
8. Segenap guru, siswa, dan karyawan SD Negeri Karanganyar Yogyakarta yang telah memberikan respon baik selama proses penelitian berlangsung.
9. Kedua orangtuaku Bapak Ngadiman dan Ibu Sumirah yang telah membiayai, mendoakan, mendukung, memotivasi, menyemangati, dan memberikan kasih sayang kepada penulis.
10. Teman-teman yang menyayangi dan ku sayangi (Fannisa Aulia Rahmaniar, Yeni Ekawati, Dewi Puspitasari, Farisa Khairi Sofa, Yuni Astuti, Lisa Dyah Ajeng Puspitarini, Pinasthi Damayanti, Rahman Hidayat, Ana Afriyanti, Adi Suseno, Zikril Hakim, Widodo, dan Bayu Nurrohman) terimakasih untuk doa, bantuan, dan semangatnya.
11. Teman-teman PLB C angkatan 2012 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak dapat menjadi bekal menjalani hidup ke depan. Saran dan kritik sangatlah penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin.

Yogyakarta, 26 Mei 2017

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Erlia Hana Susanti' with a stylized flourish at the end.

Erlia Hana Susanti  
NIM 12103244024

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
<i>ABSTRACT</i> .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN PERNYATAAN .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Mengenai Anak ADHD .....	9
1. Pengertian Anak ADHD .....	9
B. Kajian Mengenai Interaksi Sosial .....	19
1. Definisi Interaksi Sosial .....	18
2. Aspek Interaksi Sosial Anak ADHD .....	19
3. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial .....	22
C. Kajian Mengenai <i>Social Story</i> .....	24
D. Penelitian Revelan .....	26
E. Kerangka Pikir .....	27
F. Hipotesis Penelitian .....	28
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Desain Penelitian .....	30
C. Variabel Penelitian .....	33
D. Variabel Operasional .....	34
E. Waktu Penelitian .....	35
F. Subjek Penelitian .....	36
G. Tempat Penelitian .....	36
H. Teknik Pengumpulan Data .....	37

I. Instrumen Penelitian .....	39
J. Analisis Data.....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA</b>	
A. Deskripsi Penelitian .....	45
1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	45
2. Deskripsi Subjek Penelitian .....	46
3. Riwayat Kebutuhan Khusus .....	47
B. Deskripsi Data Tindakan Penelitian .....	49
C. Uji Hipotesis .....	68
D. Pembahasan .....	69
E. Keterbatasan Penelitian .....	72
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	74
B. Implikasi .....	74
C. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas .....	30
Gambar 2. Bagan pecatatan Silsilah kelaurga .....	47
Gambar 3. Grafik Peningkatan Interaksi Sosial melalui <i>Social Story</i> pada Siswa ADHD Kelas V Siklus I.....	57
Gambar 4. Grafik Peningkatan Interaksi sosial melalui <i>Social Story</i> pada Siswa ADHD Kelas V siklus II .....	66
Gambar 5. Grafik Peningkatan Interaksi sosial melalui <i>Social Story</i> pada Siswa ADHD Kelas V .....	68

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	35
Tabel 2. Kisi-kisi Panduan kuesioner .....	40
Tabel 3. Kisi-kisi Panduan Observasi .....	41
Tabel 4. Kisi-kisi panduan wawancara .....	42
Tabel 5. Teknik nilai kuesioner .....	42
Tabel 6. Interaksi Sosial Siswa Pra Tindakan.....	50
Tabel 7. Judul cerita dan unsur <i>Social Story</i> siklus I .....	52
Tabel 8. Penilaian Kuesioner Interaksi sosial .....	55
Tabel 9. Data hasil peningkatan interaksi sosial melalui <i>Social Story</i> pra tindakan dan siklus I .....	57
Tabel 10. Refleksi dan rencana tindakan selanjutnya di siklus II.....	58
Tabel 11. Judul dan unsur Social Story siklus II.....	60
Tabel 12. Penilaian kuesioner interaksi sosial siswa siklus I.....	63
Tabel 13. Data hasil pengamatan pra tindakan dan siklus II ditinjau peningkatan interaksi sosial melalui <i>Social Story</i> .....	65
Tabel 14. Rekapitulasi hasil peningkatan interaksi sosial siswa ADHD kelas V ..	67

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen interaksi sosial .....	80
Lampiran 2. Panduan wawancara Interaksi sosial .....	83
Lampiran 3. Hasil Kuesioner Pra Tindakan .....	84
Lampiran 4. Hasil Kuesioner siklus I .....	87
Lampiran 5. Hasil wawancara siklus I .....	90
Lampiran 6. <i>Social Story</i> siklus I pertemuan I .....	93
Lampiran 7. <i>Social Story</i> siklus I pertemuan II .....	94
Lampiran 8. <i>Social Story</i> siklus I pertemuan III .....	95
Lampiran 9. Hasil kuesioner siklus II .....	97
Lampiran 10. Hasil wawancara siklus II .....	100
Lampiran 11. <i>Social Story</i> siklus II pertemuan I .....	103
Lampiran 12. <i>Social Story</i> siklus II pertemuan II .....	104
Lampiran 13. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran <i>Social Story</i> siklus I .....	105
Lampiran 14. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran <i>Social Story</i> siklus II .....	109
Lampiran 15. Surat Izin Penelitian dari Dinas Perizinan .....	112
Lampiran 16. Surat Keterangan melakukan Penelitian .....	113
Lampiran 17. Hasil pemeriksaan Psikologis .....	114
Lampiran 18. Hasil pemeriksaan Psikologi .....	116
Lampiran 19. Hasil laporan perkembangan siswa .....	117



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia tak terlepas dari kodrat sebagai makhluk sosial yang mana ia harus hidup berdampingan dengan manusia lain sepanjang hidupnya. Manusia bersosialisasi dengan orang lain melalui proses interaksi sosial. Interaksi sosial menghasilkan banyak bentuk sosialisasi, diantaranya berupa interaksi antar individu dengan individu, interaksi individu dengan kelompok, dan interaksi antar kelompok. Interaksi sosial terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi termasuk pada anak. Interaksi sosial pada anak, umumnya menunjukkan perilaku bersosialisasi satu sama lain baik antar individu serta kelompok. Penting bagi anak memiliki kemampuan berinteraksi sosial dalam lingkungannya, seperti di rumah, lingkungan bermain di luar, serta lingkungan sekolah.

Kemampuan interaksi sosial menentukan penerimaan lingkungan, sehingga penting bagi anak untuk dapat berinteraksi sosial di lingkungan. Kemampuan interaksi sosial di lingkungan sekolahnya, diungkapkan dengan bersikap ramah serta santun kepada guru dan sesama teman di sekolah. Kemampuan interaksi sosial akan mendukung penerimaan lingkungan seperti bersikap baik dengan teman, ramah dengan teman dan guru, dan menjalin komunikasi yang baik dengan teman dan guru. Hubungan pertemanan yang baik dapat diungkapkan dengan bersikap hangat dengan orang lain. Kehangatan bisa dilakukan dengan bersikap baik dengan teman, berinteraksi

yang baik dengan orang lain, maupun sikap tubuh yang menunjukkan penerimaan kepada orang lain. Apabila hubungan peertemanan tidak terjalin dengan baik maka akan menimbulkan hilangnya rasa percaya diri dan harga diri anak.

Interaksi sosial di lingkungan akan mengalami kegagalan, jika sikap anak cuek, penyendiri, tidak sopan terhadap guru dan teman. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap penurunan dari penerimaan dirinya di lingkungan tersebut, dampaknya dijauhi teman dan sering mendapat teguran dari guru dikarenakan perilakunya. Permasalahan interaksi sosial tidak hanya terjadi anak pada sekolah regular saja, namun sering terjadi pada anak berkebutuhan khusus, salah satu jenis anak berkebutuhan khusus itu adalah anak *Attention Dificit Hyperactivity Disorder* selanjutnya akan disebut ADHD. Ciri-ciri anak ADHD menyebabkan terhambatnya interaksi sosialnya. Anak dengan ADHD memiliki tiga kriteria diagnosis yaitu gangguan pemusatan perhatian, implusif dan hiperaktivitas. Marlina (2007:12) dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-IV)* yang dipublikasikan oleh *American Psyciatric Assosiation* (1994) juga mengemukakan bahwa anak ADHD memiliki karakteristik gangguan perilaku seperti sulit memperhatikan dalam tugas atau kegiatan bermain dan memiliki masalah ketika bermain atau terlibat dalam aktivitas di luar kelas, gagal untuk memperhatikan ke hal-hal yang detail dan bertindak sembrono atau membuat kesalahan pada tugas

sekolah, serta tidak dapat mengikuti perintah dan gagal menyelesaikan tugas sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Inklusi SD Karanganyar Yogyakarta pada November 2015 menemukan adanya gangguan ADHD pada salah satu anak. Contohnya saat pembelajaran di kelas anak sulit duduk dalam waktu lama di kursi, seringkali ia berpindah-pindah dan terkadang membungkukkan badan di atas meja. Selain itu anak sering berjalan-jalan ke meja teman lainnya, berjalan kebelakang melihat buku-buku yang tertata di belakang ruang kelas dan subjek beralasan keluar kelas untuk membuang sampah.

Observasi selanjutnya, subjek mengalami gangguan interaksi sosial, subjek tidak terlalu peduli dengan lingkungannya contohnya subjek acuh tak acuh dengan keadaan lingkungan sekitar, dengan teman dan guru. Subjek di sekolah diharapkan mampu berinteraksi kepada teman, guru, dan warga sekolah lainnya. Subjek jarang berkomunikasi dengan teman, subjek sering bermain sendiri dan kurang tertarik pada bermain kelompok seperti teman-teman yang lainnya. Subjek sering lari ke kelas khusus untuk bergabung belajar dengan anak berkebutuhan khusus lainnya karena subjek merasa aman ketika subjek berada di kelas khusus. Setelah subjek di kelas inklusi subjek sering diganggu dan subjek merasa tidak aman. Beberapa temannya mengatakan bahwa subjek aneh dan tidak bisa diam di kelas, karena sikap aneh yang dimiliki oleh subjek maka teman reguler menjauhi subjek. Kondisi seperti ini tentunya dapat menimbulkan gangguan dan hambatan bagi anak

dalam menjalankan fungsinya sehari-hari, seperti berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga dan yang terpenting adalah mengganggu kesiapan anak untuk belajar.

Anak ADHD juga bisa ditingkatkan interaksinya melalui hubungan yang positif dengan teman sebayanya yang memainkan peran penting dalam pengendalian diri terhadap keinginan untuk melakukan tindakan agresi, rasa memiliki dan menerima, moralitas, daya tahan terhadap stress, percaya diri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Rahayu, 2015: 1). Selain itu interaksi sosial merupakan tuntutan di lingkungan sekolah disesuaikan dengan kurikulum melalui standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Aspek nilai diantaranya kognitif, psikomotor, dan afektif dinyatakan lulus masing-masing apabila KKM sebesar 75. Ranah afektif berkaitan dengan sikap anak selama berinteraksi sosial dengan guru dan teman dalam proses belajar mengajar. Tuntutan aspek sikap disesuaikan dengan KKM sebesar 75, sesuai kurikulum di lingkungan sekolah. Bagi anak ADHD perlu peningkatan aspek sikap, sehingga peran guru harus selalu aktif serta inovatif untuk mengatasi permasalahan sikap anak.

Interaksi sosial anak ADHD dapat ditingkatkan melalui layanan pendidikan formal dan non formal. Pendidikan bagi anak ADHD efektif diperoleh dan diterapkan melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah (Paternotte dan Buitellar, 2010:2). Lembaga formal tidak hanya SLB tapi juga sekolah reguler dengan *setting* sekolah inklusif, lingkungan sekolah inklusi tidak hanya membantu anak ADHD meningkatkan kemampuan dalam bidang

akademik tapi juga kemampuan dalam bidang sosial. Seperti melakukan interaksi dengan orang-orang di luar anggota keluarga seperti guru, teman dan warga sekolah lainnya. Interaksi yang dilakukan tidak hanya di dalam kelas tapi juga interaksi di luar kelas pada saat bermain atau jam istirahat sekolah. Interaksi yang dilakukan di luar kelas pada jam istirahat lebih sering dilakukan dengan teman sebaya.

Interaksi sosial pada anak ADHD perlu penanganan khusus dari pihak sekolah terutama guru kelas yang mengampu siswa tersebut. Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa guru kelas memberikan beberapa penanganan sederhana yaitu mengajarkan interaksi sosial dengan cara ceramah di depan kelas dan mencontohkannya dengan mengambil sampel siswa reguler dan berperan sebagai seseorang yang sedang berinteraksi dengan orang lain.

Upaya guru kelas untuk mengatasi permasalahan tersebut belum optimal dikarenakan hasilnya belum ada perkembangan, subjek tidak menunjukkan interaksinya dengan teman secara terus menerus dan berkepanjangan serta anak masih dikucilkan temannya karena subjek masih belum bisa bergabung dengan teman lainnya. Karena itu diperlukan metode sebagai upaya penanganan interaksi sosial anak ADHD.

Metode *social story* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan sebagai stimulus bagi anak ADHD. Gray dan Garand (dalam Listyo Yuwanto, 2012: 91) menyatakan bahwa *social story* merupakan serangkaian cerita pendek. Cerita pendek yang ditulis memperhatikan sudut

pandang anak-anak. Pada cerita pendek harus menyediakan instruksi-instruksi perilaku yang positif ataupun perilaku yang hendak dibentuk pada anak-anak. *Social story* terdiri dari empat sampai enam kalimat yang memberikan gambaran informasi mengenai suatu situasi sosial, kemungkinan reaksi orang lain dalam situasi tersebut dan pernyataan direktif (langsung) mengenai respon sosial yang diharapkan (Thieman & Goldstein dalam Listyo Yuwanto, 2012: 91).

*Social story* akan memberikan manfaat kepada anak ADHD, apabila pelaksanaannya memperhatikan kesesuaian dengan kondisi subjek serta penelitian terdahulu. Linda M. Quirnbach, et.al. (2008: 3-10) memaparkan 2 penelitian *social story* terdahulu khususnya pada anak ADHD. Penelitian pertama penelitian dari Bledscoe, dkk tahun 2003 pada anak *Asperger syndrome & ADHD* Usia 13 Tahun. Desain penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan pendekatan *reversal design*. Target perubahan sikap melalui penggunaan *social story* memberikan intervensi terhadap improvisasi kemampuan di waktu makan pada remaja *Asperger syndrome & ADHD*. Intervensi pengamatan melalui foto anak, hasil menunjukkan adanya perubahan sikap positif pada anak tersebut. Penelitian kedua dari Okada, dkk. tahun 2008 pada anak Autis dan ADHD usia 11-13 tahun. Desain penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan pendekatan *reversal design*. Target perubahan sikap melalui pengurangan gangguan sikap terhadap improvisasi sikap anak mencuci tangan. Intervensi penelitian ini melalui simbol gambar dan foto.

Berdasarkan permasalahan dan upaya solusi terhadap permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian tentang penggunaan metode *social story* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa *Attention Dificit Hyperactivity Disorder* di kelas V inklusi SD Negeri Karanganyar Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek memiliki gangguan interaksi sosial dengan teman di sekolah, hal ini ditunjukkan adanya perilaku subjek tidak terlalu peduli dengan lingkungannya.
2. Subjek ditolak oleh teman di sekolah
3. Subjek yang lebih sering menyendiri
4. Upaya guru kelas untuk mengatasi permasalahan tersebut belum optimal sehingga guru belum mampu mengatasi hambatan interaksi sosial anak.

## **C. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dari identifikasi masalah peneliti memberikan batasan masalah yaitu pada upaya penggunaan metode belum optimal. Oleh karena itu, salah satu metode untuk mengatasi permasalahan anak ADHD yaitu dengan menggunakan metode *social story*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana metode *Social Story* dapat meningkatkan interaksi sosial anak ADHD dengan teman-temannya di kelas inklusi SD Negeri Karanganyar Yogyakarta”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial anak ADHD kelas inklusi melalui metode *Social Story* di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara praktis maupun teoritis, antara lain:

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial anak ADHD di kelas inklusi SD Negeri Karanganyar Yogyakarta, sehingga anak dapat bersosialisasi dengan baik kepada teman lainnya.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif untuk menangani interaksi sosial anak ADHD.



## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Kajian Mengenai Anak ADHD**

Kajian mengenai anak ADHD akan menjelaskan tentang pengertian anak ADHD, karakteristik anak ADHD, tipe anak ADHD. Berikut ini akan dijabarkan beberapa kajian dan pembahasan mengenai hal tersebut.

#### **1. Pengertian Anak ADHD**

Istilah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan perilaku yang berkembang secara tidak sempurna dan timbul pada anak-anak dan orang dewasa. Perilaku yang dimaksud berupa ketidakmampuan dalam hal menaruh perhatian, pengontrolan gerak hati serta pengendalian motor (Marlina, 2007 :1).

Pendapat juga dikemukakan Pierangelo & Giuliani (2006: 83) yang mengemukakan bahwa, *“all children may at some time have difficulty paying attention in school, act hyperactive, or exhibit impulsivity. However, children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) exhibit one or more of these behavioral traits on a consistent and intense basis”*. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa, semua anak mungkin terkadang mengalami kesulitan memperhatikan di sekolah, berperilaku hiperaktif, atau menunjukkan perilaku impulsif. Akan tetapi, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) memunculkan satu atau lebih dari karakteristik perilaku tersebut secara konsisten dan sering. Pengertian yang dikemukakan oleh Kearney dan Pierangelo,

keduanya sama-sama berpendapat bahwa ADHD memiliki gangguan perilaku berupa inatensi, hiperaktif, dan impulsif, dimana perilaku ini muncul secara konsisten atau terus menerus.

Sejalan dengan pendapat ahli di atas, Taylor (dalam Tin Suharmini, 2007: 2), mengemukakan, “ADHD sebagai pola perilaku seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian, dan impulsif”. Pendapat ini juga sepakat bahwa ADHD memiliki gangguan perilaku hiperaktif yaitu sikap tidak mau diam, inatensi yaitu tidak menaruh perhatian, dan juga impulsif.

Pendapat yang dikemukakan Santrock (dalam Tin Suharmini, 2007: 1-2) ini sejalan dengan pendapat sebelumnya yang dikemukakan oleh Christopher, Roger, dan Taylor. Santrock menyatakan bahwa,

“ADHD sebagai suatu kelainan berupa rentang perhatian yang pendek, perhatian mudah beralih dan tingkat kegiatan fisik yang tinggi. Dengan arti kata, anak-anak penyandang kelainan ini tidak menaruh mampu perhatian dan memiliki kesulitan memusatkan perhatian pada apa yang sedang dilakukannya”

Pendapat yang dikemukakan Santrock ini sepakat bahwa ADHD memiliki gangguan perilaku inatensi yang ia kemukakan dengan istilah rentang perhatian pendek dan mudah beralih serta kesulitan memusatkan perhatian, dan gangguan perilaku hiperaktivitas yang ia kemukakan dengan istilah tingkat kegiatan fisik yang tinggi. Hanya saja dalam pendapat ini Santrock tidak mengemukakan apapun terkait gangguan perilaku impulsif.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Paternotte & Buitellar (2010:

2) yang mengemukakan bahwa,

“Anak ADHD merupakan anak yang mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada mereka, sekalipun mereka memiliki motivasi yang baik, namun mereka sangat sulit untuk mengerjakannya, dan walaupun mengerjakannya, maka mereka menghabiskan banyak tenaga bila dibandingkan dengan anak-anak lainnya”.

Melalui pendapat ini, Paternotte & Buitellar (2010: 17) mengemukakan hal yang lebih mendetail bahwa gangguan perilaku inatensi pada ADHD terlihat saat anak kesulitan memusatkan perhatian mereka ketika melakukan suatu tugas. Selain itu, Paternotte & Buitellar juga mengemukakan adanya gangguan perilaku hiperaktivitas yang dimiliki anak ADHD yang ditunjukkan dengan lebih banyaknya tenaga yang dihabiskan oleh anak ADHD ketika mengerjakan tugas, dimana hal ini mengandung maksud bahwa anak ADHD melakukan aktivitas yang berlebihan (hiperaktif) sehingga mereka mengeluarkan banyak tenaga.

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak ADHD adalah anak yang memiliki gangguan pemusatan perhatian dan konsentrasi atau inatensi, gangguan perilaku berupa sikap tidak mau diam atau hiperaktivitas, serta gangguan perilaku berupa impulsif, dimana ketiga gangguan perilaku ini menyebabkan anak kesulitan dalam bersosialisasi yang terwujud dalam perilaku yang tidak sesuai, sehingga anak kesulitan

memusatkan perhatian dalam mengerjakan tugas, mengikuti kegiatan, atau pada apa yang sedang dilakukannya.

## **1. Gejala dan Karakteristik Anak ADHD**

Seorang anak dapat dikatakan memiliki gangguan ADHD apabila menunjukkan gejala-gejala gangguan perilaku ADHD. Gejala-gejala gangguan perilaku ini muncul sebelum anak berusia 7 tahun. Hal ini sebagaimana yang dikutip dari DSM-IV oleh Merrel (2003:221) yang mengemukakan, *“some hyperactive-impulsive or inattentive symptoms that caused impairment were present before age 7 years”*. Maksudnya adalah, gangguan perilaku hiperaktif-impulsif atau inatensi yang menyebabkan kesulitan muncul sebelum usia 7 tahun. Gejala-gejala gangguan perilaku pada anak ADHD dapat diamati melalui karakteristik perilaku yang mereka tunjukkan. Setiap karakteristik gangguan perilaku menunjukkan gejala yang berbeda-beda. Gejala gangguan perilaku ini dapat dilihat dari karakteristik perilaku, akademik, dan perilaku sosial anak. Masing-masing gejala dan karakteristik gangguan perilaku pada anak ADHD akan dijabarkan sebagai berikut.

### **a. Karakteristik Perilaku**

Anak dengan gangguan ADHD paling tidak memiliki salah satu atau lebih karakteristik gangguan perilaku berupa inatensi, hiperaktif, atau impulsif. Smith & Tyler (2010: 202) mengemukakan tiga karakteristik gejala gangguan perilaku pada anak ADHD sebagai berikut.

### 1) Inatensi

Inatensi merupakan ketidakmampuan untuk memperhatikan atau fokus. Anak ADHD seringkali terganggu konsentrasinya dan tidak fokus ketika harus mengerjakan tugasnya. Marlina (2007:5) mengemukakan, “inatensi yaitu tidak ada perhatian atau tidak menyimak. Penderita mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap sesuatu yang dihadapinya”. Gangguan perilaku inatensi pada ADHD menyebabkan anak tidak mampu fokus terhadap hal-hal atau tugas yang detail, dan ketika mengerjakan tugas anak malah memfokuskan pada hal-hal yang salah.

### 2) Hiperaktif

Hiperaktif adalah perilaku atau aktivitas berlebihan. ADHD dengan gejala hiperaktif biasanya tidak mampu untuk bertahan atau berkonsentrasi pada waktu yang lama. Marlina (2007:5) mengemukakan, “hiperaktivitas atau tidak bisa diam adalah perilaku yang mempunyai kecenderungan melakukan suatu aktivitas yang berlebihan, baik motorik maupun verbal”. Akibat dari adanya hiperaktivitas pada anak ADHD ini, anak seringkali berlarian pada waktu yang tidak tepat, meninggalkan tugas, tidak bisa tenang ketika duduk atau mengikuti kegiatan tertentu, bergerak-gerak ketika duduk, atau meninggalkan tempat duduk.

### 3) Impulsif

Impulsif merupakan ketidakmampuan dalam mengendalikan perilakunya sendiri. Anak cenderung tidak dapat mengontrol respon yang sesuai terhadap interaksi dari lingkungannya, seperti memotong pembicaraan atau menjawab sebelum pertanyaan selesai diberikan. Anak yang impulsif cenderung mengikuti dorongan kemauannya sendiri tanpa memikirkan kesesuaian terhadap lingkungannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Marlina (2007:6) mengemukakan, “impulsivitas yaitu kemampuan mengontrol perilaku yang lebih mengutamakan dorongan hati (tidak sabaran)”.

#### b. Karakteristik Akademik

Selain memiliki karakteristik perilaku yang kurang sesuai, anak ADHD juga menunjukkan karakteristik akademik yang cenderung rendah. Akademik anak ADHD yang rendah ini merupakan akibat dari adanya gangguan perilaku yang mereka miliki. Gangguan inatensi yang dimiliki ADHD membuat mereka tidak mampu fokus ketika mengikuti pembelajaran di sekolah dan ketika anak harus mengerjakan tugas. Akibatnya, prestasi belajar anak pun juga rendah. Hal ini sejalan sebagaimana pendapat yang dikemukakan Smith & Tyler (2010: 203-204) yang mengemukakan bahwa,

Sebagian besar anak ADHD kesulitan dalam akademik. Karena ketidakmampuan anak untuk fokus, mereka hanya menggunakan sedikit waktunya untuk belajar. Anak ADHD kesulitan untuk belajar dalam waktu yang lama, lupa terhadap tugas atau pekerjaan rumah, lalai dan tidak menyelesaikan tugas.

c. Karakteristik Perilaku Sosial

Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa anak ADHD memiliki karakteristik perilaku inatensi, hiperaktif, dan impulsif yang muncul secara terus-menerus dan juga sering. Gangguan perilaku yang dimiliki anak inilah yang kemudian menyebabkan masalah dalam perilaku sosial mereka, terutama gangguan perilaku hiperaktif dan impulsif mereka. Gangguan hiperaktif yang dimiliki anak ADHD seringkali membuat anak dijaui oleh temannya karena teman-temannya merasa tidak nyaman berada dekat dengannya. Akibatnya, anak ADHD lebih sedikit bermain bersama teman-temannya dan cenderung asyik bermain sendiri. Karena ketika bermain bersama teman anak cenderung mengembangkan perilaku impulsifnya, yaitu dimana anak tidak mau menunggu giliran bermain atau tidak memperhatikan aturan permainan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Smith & Tyler (2010: 204) mengemukakan,

“...anak cenderung mengembangkan perilaku antisosial. Anak dengan ADHD cenderung tidak disukai di lingkungan sosialnya, sehingga anak cenderung bermain sendiri. Ketika di sekolah, anak juga cenderung berkali-kali atau lebih banyak meruncingkan pensilnya daripada teman-teman yang lainnya, sering terlibat masalah, atau bermain-main dengan suatu benda ketika pembelajaran”.

## **2. Tipe dan Karakteristik Anak ADHD**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ADHD terdiri dari tiga tipe utama. Setiap tipe pada anak ADHD menunjukkan gejala atau karakteristik perilaku masing-masing. Smith & Tyler (2010: 201) yang telah diterjemahkan secara bebas, mengemukakan sebagai berikut:

### **a. ADHD-IA: Tipe Inatensi**

Anak ADHD tipe inatensi memiliki beberapa karakteristik gangguan perilaku. Anak ADHD tipe inatensi biasanya tidak mampu memperhatikan atau fokus terhadap sesuatu. Anak seringkali terganggu konsentrasinya dan tidak fokus ketika harus mengerjakan tugasnya. Anak ADHD tipe inatensi memiliki karakteristik perilaku diantaranya tidak fokus ketika mengikuti kegiatan atau dalam menyelesaikan tugas, mudah teralihkannya perhatiannya, dan sering tidak menyelesaikan tugasnya.

Anak dapat dikategorikan sebagai ADHD tipe inatensi apabila memiliki enam atau lebih dari gangguan perilaku berikut ini, dan gangguan perilaku paling tidak muncul selama enam bulan. Berikut ini gangguan perilaku pada anak ADHD tipe inatensi yang dikemukakan Deborah Deutch Smith & Naomi Chowdhuri Tyler (2010: 201):

- 1) Gagal untuk memperhatikan ke hal-hal yang detail dan bertindak sembrono atau membuat kesalahan pada tugas sekolah, pekerjaan, atau aktivitas yang lain.



- 2) Sulit memperhatikan dalam tugas atau kegiatan bermain
- 3) Terlihat tidak mendengarkan ketika diajak berbicara secara langsung
- 4) Tidak dapat mengikuti perintah dan gagal menyelesaikan tugas sekolah, pekerjaan rumah, atau tugas-tugas di tempat kerja, bukan karena perilaku melawan atau gagal dalam memahami perintah.
- 5) Memiliki kesulitan dalam mengatur tugas dan kegiatan
- 6) Menghindari hal yang tidak disukai atau tugas yang membutuhkan usaha pemikiran ( seperti tugas sekolah dan tugas rumah).
- 7) Kehilangan benda atau barang yang dibutuhkan untuk menyelesaikan atau beraktivitas (seperti mainan, pensil, buku, perlengkapan, dan lain-lain).
- 8) Mudah teralihkan oleh lingkungan sekitar
- 9) Lupa dengan aktivitas harian

b. ADHD-HI: Tipe Hiperaktif-Impulsif

Anak ADHD tipe hiperaktif-impulsif memiliki beberapa karakteristik gangguan perilaku. ADHD tipe hiperaktif-impulsif memiliki gangguan perilaku hiperaktif dan impulsif. Anak sering berperilaku atau beraktivitas secara berlebihan, serta bertindak impulsif. ADHD tipe hiperaktif-impulsif biasanya tidak mampu untuk bertahan atau berkonsentrasi pada waktu yang lama, serta tidak mampu dalam mengendalikan perilakunya sendiri. ADHD tipe hiperaktif-impulsif seringkali berlarian pada waktu yang tidak tepat, meninggalkan tugas, tidak bisa tenang ketika duduk atau mengikuti kegiatan tertentu, bergerak-gerak ketika duduk, atau meninggalkan tempat duduk, memotong pembicaraan atau pertanyaan, serta menolak untuk menunggu giliran/antri.

Anak dapat dikategorikan sebagai ADHD tipe hiperaktif-impulsif apabila memiliki enam atau lebih dari gangguan perilaku berikut ini, dan gangguan perilaku paling tidak muncul selama enam bulan. Sejalan dengan pendapat diatas, berikut ini gangguan perilaku pada anak ADHD tipe hiperaktif-impulsif yang dikemukakan oleh Deborah Deutch Smith & Naomi Chowdhuri Tyler (2010: 201):

1) Hiperaktif

- a) Selalu gelisah, yang ditunjukkan dengan gerakan-gerakan tangan dan kaki atau tidak dapat duduk tenang
- b) Meninggalkan tempat duduk di kelas, atau dalam situasi ia diharuskan untuk duduk.
- c) Sering berlari atau memanjat berkali-kali dalam situasi yang tidak sesuai
- d) Memiliki masalah ketika bermain atau terlibat dalam aktivitas dalam kegiatan senggang dan tenang
- e) Selalu “*on the go*” dan selalu bergerak, seolah diatur oleh motor penggerak
- f) Sering berbicara berlebihan

2) Impulsif

- a) Sering menjawab sebelum pertanyaan yang diajukan selesai
- b) Sering sulit menunggu giliran
- c) Sering menyela dan memaksakan kehendaknya pada orang lain (misal memotong pembicaraan orang lain atau permainan).

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan ADHD tipe hiperaktif-impulsif memiliki gangguan perilaku hiperaktif dan impulsif. Anak sering berperilaku atau beraktivitas secara berlebihan, serta bertindak impulsif. ADHD tipe hiperaktif-impulsif biasanya tidak mampu untuk bertahan atau berkonsentrasi pada waktu yang lama, serta tidak mampu dalam mengendalikan perilakunya sendiri.

## **B. Kajian Mengenai Interaksi Sosial**

### **1. Definisi Interaksi Sosial**

Soerjono Soekanto (2012: 56) mengungkapkan bahwa interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Apabila seorang siswa memukul kursi, tidak akan terjadi interaksi sosial karena kursi tersebut tidak akan memberikan reaksi dan mempengaruhi siswa yang telah memukulnya.

Sarlito W. Sarwono (2014: 185) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok. Jadi interaksi sosial yang dimaksud adalah hubungan yang saling mempengaruhi sehingga terjadi hubungan timbal balik dan pada akhirnya membentuk struktur sosial.

## 2. Aspek-aspek Interaksi Sosial Anak ADHD

Ada beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial, antara lain sebagai berikut:

### a. Komunikasi

Menurut Sarlito W. Sarwono (2014: 185) komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat komunikasi ini dalam pelbagai bentuk, misalnya percakapan antara dua orang, pidato dari ketua kepada anggota rapat, berita yang dibacakan oleh penyiar televisi atau radio, buku cerita, Koran, surat, teleks, telegram, facsimile, internet, e-mail, sms, dan sebagainya.

Komunikasi digunakan dalam mengadakan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan individu juga mengadakan interaksi dan dalam interaksi tersebut terdapat komunikasi. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan dan merupakan unsur yang penting dalam menjalin interaksi sosial. Adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok atau orang perorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain.

### b. Sikap

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang dan tidak senang atau perasaan saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. “Sesuatu” itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau

kelompok. Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, dan kalau perasaan tidak senang disebut sikap negatif (Sarlito W. Sarwono, 2014: 201).

Sikap dapat diartikan sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap dalam bersifat positif, dan dapat pula bersifat negatif. Sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

c. Tingkah laku Kelompok

Tingkah laku kelompok adalah fungsi dari kepribadian individu dan situasi sosial (Lewin dalam Sarlito W. Sarwono, 2014: 210). Tingkah laku kelompok dapat diartikan sebagai hubungan dari tingkah laku individu secara bersama-sama. Tingkah laku individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Dalam suatu kelompok seorang individu akan bertindak laku dengan individu atau sesama anggota dalam kelompok dengan mengadakan hubungan dan kerjasama

d. Norma Sosial

Norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu (Sarlito W. Sarwono, 2014: 230). Norma sosial merupakan aspek-aspek

yang menjadi dasar berlangsungnya proses interaksi sosial, karena interaksi sosial dapat dilakukan bila ada komunikasi, serta sikap dalam kesiapan untuk melakukan suatu tindakan yang dilihat dari tingkah laku antara individu atau kelompok dan dilandasi oleh norma sosial yang merupakan aturan-aturan dengan sangsi-sangsi sehingga proses interaksi sosial dapat berlangsung dengan baik.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial**

Interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Gerungan, 2004: 63-74).

#### **a. Faktor Imitasi**

Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain (Burhan Bungin, 2006: 65). Faktor imitasi memegang peranan penting dalam interaksi sosial. Peranan imitasi dalam interaksi sosial misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, cara berterima kasih, cara berpakaian, dan imitasi dalam perilaku. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Apabila seseorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang tersebut memiliki kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya (Gerungan, 2004: 63).

#### **b. Faktor Sugesti**

Menurut Ahmadi (2007: 53) yang dimaksud “sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun orang lain,

yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik”. Sedangkan Gerungan (2009: 65) mendefinisikan “sugesti sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu”

c. Faktor Identifikasi

Dalam psikologi, identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan orang lain (Bimo Walgito, 2003: 72). Dorongan utama seseorang melakukan identifikasi adalah ingin mengikuti jejak, ingin mencontoh, serta ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal.

Tujuan dari identifikasi adalah memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal dan merupakan kekurangan pada dirinya. Hubungan antara orang yang mengidentifikasi dengan orang yang diidentifikasi lebih mendalam daripada hubungan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya (Gerungan, 2004: 73).

d. Faktor Simpati

Menurut Gerungan (2004: 74), simpati merupakan ketertarikan seseorang terhadap keseluruhan cara bertingkah laku orang lain. Berbeda dengan identifikasi, simpati terjadi secara sadar dalam diri manusia untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain. Dorongan utama seseorang bersimpati adalah ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain. Simpati hanya dapat berkembang dalam suatu relasi kerja sama antara dua orang atau lebih.

### C. Kajian Mengenai *Social Story*

Menurut Shepherd (2010: 141) *Social Story* adalah keterampilan narasi tertentu yang menggambarkan tanggapan yang tepat untuk situasi sosial melalui isyarat visual dan teks. Tak lain pendapat dari Gray dan Garand (dalam Crozier & Sileo, 2005) menyatakan bahwa *Social Story* merupakan serangkaian cerita pendek.

Cerita pendek yang ditulis memperhatikan sudut pandang anak-anak. Pada cerita pendek harus menyediakan instruksi-instruksi perilaku yang positif ataupun perilaku yang hendak dibentuk pada anak-anak. *Social Story* terdiri dari empat sampai enam kalimat yang memberikan gambaran informasi mengenai suatu situasi sosial, kemungkinan reaksi orang lain dalam situasi tersebut dan pernyataan direktif (langsung) mengenai respon sosial yang diharapkan (Thieman & Goldstein, 2001).

Berdasarkan ciri utama dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan *Social Story* adalah memberikan informasi mengenai suatu situasi, penyebab, dan akibat yang disesuaikan dalam perkembangan anak-anak. Thieman & Goldstein (2001) memberikan 5 (lima) pedoman penulisan *Social Story*, yakni:

1. Teks dibuat seminim mungkin, maksimal satu kalimat direktif dan tiga kalimat deskriptif atau kalimat perspektif.
2. *Social Story* ditulis secara sederhana sesuai dengan pemahaman anak-anak dan mampu mengkomunikasikan informasi penting kepada anak-anak.
3. Pengaturan kata-kata dan kalimat harus menekankan konsep-konsep utama.



4. Pada kalimat deskriptif, gunakan istilah yang memungkinkan fleksibilitas misalnya “biasanya”, “kadang-kadang”, “mencoba” dan bukan “selalu”, “harus” agar *Social Story* dapat diterapkan dalam berbagai situasi.
5. *Social Story* dapat hanya menggunakan teks namun juga dapat dipadukan dengan gambar sederhana, *clip art* atau foto untuk membantu anak-anak memahami cerita.

*Social Story* memiliki tujuan dan ketentuan-ketentuan tertentu dalam penyusunan, Howley & Arnold berpendapat sebagai berikut.

*Social Story* memberikan gambaran pada individu mengenai petunjuk sosial yang relevan dan respon yang diharapkan dalam suatu situasi tertentu. *Social Story* adalah cerita naratif pendek (20-150 kata) yang menggambarkan karakteristik spesifik dari suatu situasi, konsep dari keterampilan sosial yang dibutuhkan individu (Howley&Arnold, dalam Novita Siswati (2010: 103).

*Social Story* memberikan informasi sosial secara nyata dan jelas yang tidak dipahami atau terlewatkan oleh individu. Informasi yang disampaikan melalui *Social Story* dapat memperjelas keseluruhan gambaran mengenai situasi sosial. *Social Story* juga diharapkan dapat mengatasi defisit kognitif dan perilaku yang dialami anak dengan ADHD melalui pemberian informasi dan petunjuk sosial yang relevan.

Novita Siswati (2010: 103) menjelaskan bahwa metode *Social Story* diharapkan dapat mengatasi defisit kognitif dan perilaku yang dialami anak dengan ADHD melalui pemberian informasi dan petunjuk sosial yang relevan. Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa *Social*

*Story* adalah cerita pendek yang ditulis memperhatikan sudut pandang anak-anak yang memiliki tujuan untuk dapat mengatasi defisit kognitif dan perilaku yang dialami anak dengan ADHD.

#### **D. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan dikaji dengan maksud untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian serupa yang pernah dilakukan diantara yaitu penelitian tentang penggunaan metode *Social Story* yang dilakukan oleh Linda M. Quirnbach, et.al. (2008: 3-10) memaparkan 2 penelitian *social story* terdahulu khususnya pada anak ADHD. Penelitian pertama penelitian dari *Bledscoe*, dkk tahun 2003 pada anak *Asperger syndrome & ADHD* Usia 13 Tahun. Desain penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan pendekatan *reversal design*. Target perubahan sikap melalui penggunaan *social story* memberikan intervensi terhadap improvisasi kemampuan di waktu makan pada remaja *Asperger syndrome & ADHD*. Intervensi pengamatan melalui foto anak, hasil menunjukkan adanya perubahan sikap positif pada anak tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada peningkatan interaksi sosial hasil observasi selama pemberian metode dilakukan. Pemberian *social story* siklus I dan sebelum pemberian siklus II dengan mengisi lembar kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Penelitian berlangsung dan difokuskan pada proses peningkatan interaksi sosial siswa. Persamaan pada penelitian ini yaitu pemberian metode *Social Story* untuk meningkatkan perubahan sikap yaitu interaksi sosial pada anak ADHD.

Perbedaan dari penelitian ini pada desain penelitian dan pendekatan yang diberikan.

Penelitian kedua dari *Okada, dkk.* tahun 2008 pada anak Autis dan ADHD usia 11-13 tahun. Desain penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan pendekatan *reversal design*. Target perubahan sikap melalui pengurangan gangguan sikap terhadap improvisasi sikap anak mencuci tangan. Intervensi penelitian ini melalui simbol gambar dan foto. Berdasarkan pengamatan guru kelas ada unsur yang meningkat dan belum pada siklus II. Unsur yang meningkat diantaranya siswa sudah mampu berbicara sopan kepada teman sekelasnya, menolong teman kelas misalnya membantu mencari pensil teman yang hilang, dan sudah mampu bersikap baik kepada guru. Persamaan yang terjadi pada metode *Social Story* yang diberikan pada anak Autis-ADHD. Perbedaan terletak pada intervensi penelitian, dan desain penelitian.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Interaksi sosial merupakan aspek penting dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial. Konsep hubungan sosial antar manusia sebagai individu dengan individu lainnya, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan kelompok dengan kelompok lainnya. Interaksi sosial penting untuk dibentuk dan dikembangkan pada anak sehingga terjadi hubungan timbal balik dan pada akhirnya membentuk struktur sosial. Interaksi sosial yang baik juga perlu dimiliki anak khususnya bagi anak ADHD.

Pembentukan dan pengembangan interaksi sosial pada anak khususnya bagi anak ADHD perlu memperhatikan aspek dasarnya. Merujuk pada pendapat Sarlito W. Sarwono (2014: 185) Aspek yang mendasari interaksi sosial, antara lain sebagai berikut: 1) Komunikasi, proses pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lainnya; 2) Sikap, mencerminkan rasa senang dan tidak senang atau perasaan saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu; 3) Tingkahlaku Kelompok, fungsi dari kepribadian individu dan situasi sosial; serta 4) Norma Sosial, nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu diberikan metode belajar bagi anak ADHD terkait untuk mengatasi masalah interaksi sosialnya. Berdasarkan kajian literatur Novita Siswati (2010: 103) metode *social story* diyakini dapat mengatasi defisit kognitif dan perilaku yang dialami anak dengan ADHD melalui pemberian informasi dan petunjuk sosial yang relevan.

Penggunaan metode *Social story* melalui penelitian ini diharapkan dapat mengatasi hambatan interaksi sosial yang dialami anak dengan ADHD melalui pemberian informasi dan petunjuk sosial yang relevan. Sehingga berdampak pada perubahan aspek dasar interaksi sosial yang harus dibina dan dilatihkan anak dengan ADHD. Aspek dasar interaksi sosial tersebut diantaranya Komunikasi, Sikap, Tingkah laku Kelompok, Norma Sosial.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada peningkatan interaksi sosial anak ADHD kelas inklusi melalui metode *Social Story* di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta”.

### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Wina Sanjaya (2009:26) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu proses pengkajian masalah pembelajaran dalam kelas melalui refleksi diri guna memecahkan permasalahan tersebut dengan melakukan berbagai tindakan yang terencana serta menganalisis setiap pengaruh dari permasalahan tersebut.

Peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas karena ingin memecahkan masalah mengenai rendahnya interaksi sosial anak ADHD di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta. Kemampuan tersebut ditingkatkan melalui penerapan metode *Social Story*.

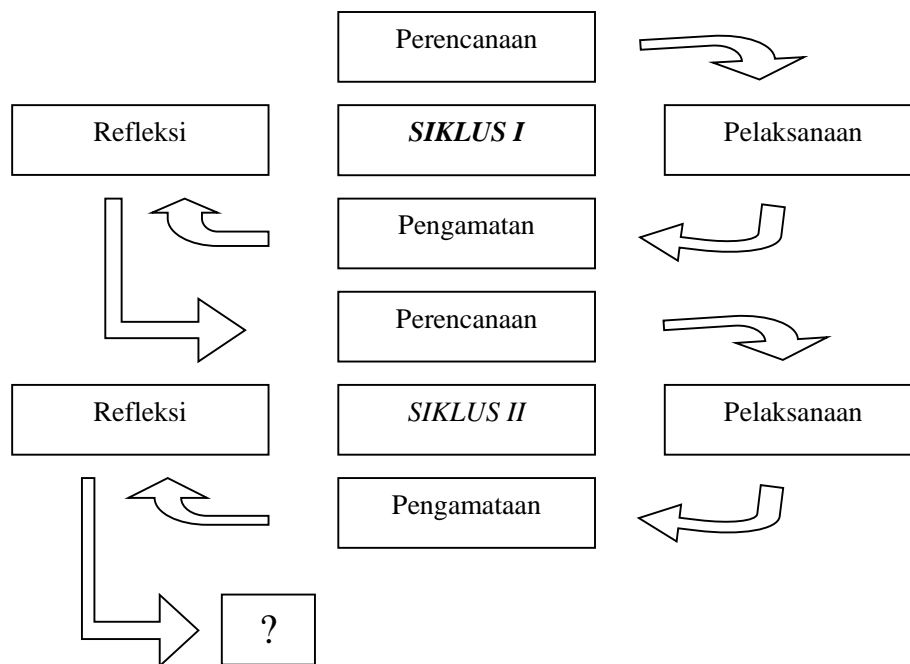
Tujuan dari penelitian tindakan kelas yaitu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara profesional (Kasina Ahmad, 2009:52). Melalui penelitian tindakan kelas peneliti dan guru akan berupaya meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak ADHD kelas V dengan memperbaiki pengembangan perilaku anak melalui pemberian metode *Social Story*.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh guru GPK dan peneliti sebagai kolaborator. Dalam penelitian ini guru memberikan metode *Social Story* kepada siswa dan kolaborator sebagai pengarah dan membantu mengamati pelaksanaan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dalam

proses pemberian metode *Social Story*. Kolaborasi yang dilakukan antara lain berdiskusi dengan GPK tentang materi *Social Story* yang akan diberikan, menyusun RPP, dan membuat kuesioner yang akan diberikan kepada GPK.

## B. Desain Penelitian

Suharsimi Arikunto (2007:16) menyatakan bahwa model penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Empat model tahapan menurut (Kemmis dan Taggart: 2002) tersebut yaitu seperti gambar berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi Arikunto, 2007:16)

## 1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yang dimaksud adalah mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah persiapan pembelajaran dengan pemberian tindakan pada awal kegiatan pembelajaran pada pagi hari. Tahap-tahap perencanaan meliputi beberapa langkah, antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi dengan melihat kembali kemampuan interaksi anak.
- b. Mendiskusikan kepada guru materi *Social Story* yang akan diajarkan pada proses tindakan di kelas.
- c. Mendiskusikan kepada guru metode *Social Story* yang akan digunakan dengan di sesuaikan materi.
- d. Menyusun RPP dengan materi *Social Story* dan mengkonsultasikan pada guru GPK
- e. Membuat instrumen observasi untuk mengamati aktivitas anak di kelas dalam proses pembelajaran tentang materi *Social story*.
- f. Membuat instrumen *pre test* dan *post test* untuk mengukur kemampuan anak dalam interaksi sosial melalui metode *Social Story*.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan metode *Social Story* dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak ADHD inklusi di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta. Sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan pre test terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal



yang dimiliki siswa. Pelaksanaan tindakan akan dilaksanakan 3 kali, yaitu pertemuan pertama, kedua, dan ketiga pelaksanaan tindakan. Adapun langkah-langkah pemberian tindakan adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan I

1) Kegiatan Awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk belajar
- b) Siswa diminta untuk memperhatikan *Social Story* yang diceritakan oleh guru.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru membacakan *Social Story* dengan teks yang mudah dipahami oleh anak ADHD
- b) Guru menjelaskan kembali pesan atau informasi yang disimpulkan melalui teks *Social Story*.
- c) Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dari isi *Social Story*.

3) Kegiatan akhir

- a) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran hari ini

3. Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilaksanakan pada saat proses pemberian tindakan. Kegiatan pengamatan yang dilakukan antara lain pengamatan proses pembelajaran siswa di kelas saat pemberian tindakan, dan pengamatan interaksi sosial anak. Partisipasi siswa saat pemberian

tindakan *Social Story* dan partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru dikelas.

#### 4. Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan suatu kegiatan untuk melihat proses dan hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan, sehingga melalui kegiatan ini peneliti dapat mengetahui adanya peningkatan interaksi sosial anak ADHD di SD Negeri Karangayar Yogyakarta.

### C. Variabel Penelitian

#### 1. Variabel bebas

Dalam penelitian ini variabel bebas yaitu metode *Social Story* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan sebagai stimulus bagi anak ADHD. *Social story* merupakan serangkaian cerita pendek yang ditulis memperhatikan sudut pandang anak-anak.

#### 2. Variabel Terikat

Dalam penelitian ini variabel terikat yaitu interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

#### **D. Variabel operasional**

##### **1. *Social Story***

*Social Story* pada penelitian ini adalah cerita sosial pendek yang ditulis memperhatikan aspek interaksi sosial yaitu sikap, komunikasi, tingkahlaku kelompok, dan norma sosial. *Social Story* ini memberikan gambaran tentang informasi mengenai suatu situasi sosial. *Social Story* ini mengungkapkan keterampilan seperti berbagi dan pemecahan masalah. *Social Story* yang disampaikan oleh GPK kepada semua siswa kelas 5 SD Negeri Karanganyar Yogyakarta. Cerita sosial ini diberikan saat akan memulai pembelajaran. Isi dari cerita sosial ini menceritakan bagaimana berbagi dengan teman, mengucapkan terimakasih, saling tolong menolong, bagaimana cara berteman dengan baik, dan bagaimana hidup rukun dengan orang lain di rumah maupun di sekolah.

##### **2. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat didalamnya memainkan peran secara aktif. Interaksi sosial dalam penelitian ini adalah interaksi anak ADHD dengan teman satu kelas. Interaksi sosial ini meliputi perilaku mengajak teman bermain, berbicara sopan dengan teman dan guru, dan bersosialisasi dengan baik.

### 3. Anak ADHD

Anak yang mengalami ADHD dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri Karanganyar Yogyakarta. Subjek berusia 11 Tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek memiliki gangguan pemusatan perhatian dan konsentrasi, impulsivitas, dan hiperaktivitas, sehingga anak tidak mampu fokus terhadap suatu kegiatan atau tugas tertentu. Subjek mengalami gangguan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya, serta sering dikucilkan di kelas.

### E. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2016. Secara umum kegiatan antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

No	Waktu	Kegiatan Penelitian
1	18 Oktober 2016	Persiapan dan melakukan observasi untuk melihat kembali kondisi dan kemampuan awal anak sebelum dilakukan tindakan siklus I
2	24 sampai 26 Oktober 2016	Pelaksanaan tindakan I, II, dan III pada siklus I.
3	27 Oktober 2016 sampai 3 November 2016	Mengadakan evaluasi dan refleksi setelah pelaksanaan siklus I untuk mengetahui hasil peningkatan dan membuat perencanaan untuk membuat siklus II sebagai pemantapan hasil atau pengulangan jika belum mencapai indikator keberhasilan
4	3 dan 4 November 2016	Pelaksanaan tindakan I dan II pada siklus II
5	5 sampai 12 Desember 2016	Mengadakan evaluasi dan refleksi setelah pelaksanaan siklus II untuk mengetahui hasil peningkatan.

## **F. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah seorang anak ADHD kelas V di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta. Subjek berusia 11 Tahun, berjenis kelamin laki-laki dengan tipe ADHD yang tidak bisa memperhatikan guru saat menerangkan di depan kelas, hiperkatif tidak bisa diam di kelas, selalu ingin keluar kelas, tidak bisa duduk diam di kursi, sembrono dalam pembelajaran, suka berteriak dan suka berimajinasi berlebihan. Subjek sering dikucilkan oleh temannya karena rendahnya interaksi sosial.

## **G. Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Karanganyar yang beralamatkan di Jalan Sisingamaraja No. 19A, Brontokusuman, Mergangsan, Kota Yogyakarta DIY 55153. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada data bahwa sekolah tersebut memiliki siswa ADHD yang memiliki kekurangan dalam interaksi sosial. Di SD Karanganyar Yogyakarta belum pernah dilakukan penelitian tindakan kelas mengenai *social story*. Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi perencanaan pembelajaran bagi anak ADHD di SD Karanganyar Yogyakarta. Setting yang digunakan dalam penelitian ini yaitu di kelas V SD Karanganyar Yogyakarta. Setting penelitian di dalam kelas ini untuk mengetahui interaksi sosial melalui *Social Story*, dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi saat proses belajar mengajar.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data, seperti kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu sebagai berikut:

### 1. Kuesioner

Kuesioner yang artinya yaitu sebuah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi responden atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2002:128). Penelitian ini menggunakan kuesioner yang berupa pernyataan tertulis yang diberikan secara langsung kepada GPK. Kuesioner dalam penelitian ini adalah angket tertutup, digunakan dalam *pre test* dan *post test* yang berkaitan dengan interaksi sosial anak ADHD. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 102-103), angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga guru tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan kuesioner langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala *likert* dengan 4 pilihan jawaban.

Pada penelitian ini, sebelum diberi tindakan berupa penerapan metode *Social Story*, guru terlebih dahulu diberi angket berupa kuesioner. Kuesioner yang akan diberikan kepada guru sebelum dilakukannya tindakan disebut dengan *pre-test*. *Pre-test* bertujuan

untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial awal siswa. Selanjutnya, peneliti melakukan tindakan berupa penggunaan metode *Social Story*. Kemudian setelah selesai pemberian tindakan, selanjutnya dilakukan *post-test*. Tujuan dari *post-test* yaitu untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa setelah diberi tindakan berupa penggunaan metode *Social Story*.

## 2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indera (Suharsimi Arikunto, 2002: 30). Observasi akan lebih difokuskan pada tingkah laku subjek yang menunjukkan kemampuan interaksi sosial di setiap harinya dan tingkah laku pada saat berlangsungnya tindakan penelitian. Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan selama penelitian terhadap siswa ADHD kelas V SD Negeri Karanganyar Yogyakarta. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengukur proses pelaksanaan pada saat tindakan. Apabila pada siklus I siswa belum menunjukkan peningkatan maka akan di perbaiki pada siklus II. Sedangkan untuk pengamatan kinerja guru apabila belum mempengaruhi hasil peningkatan pada siklus I maka akan direfleksikan pada siklus II.

## 3. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara

lisan pula. Ciri utama wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi (Nurul Zuriah, 2005: 179). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Menurut Nurul Zuriah (2005: 180) wawancara terstruktur yaitu wawancara dimana pertanyaan yang diberikan telah ditetapkan terlebih dahulu. Wawancara ini dilakukan dengan guru GPK dan guru wali kelas untuk mengungkap interaksi sosial anak.

## 2. Dokumentasi

Sugiyono (2007:329) menjelaskan dokumentasi merupakan cara pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang sudah dilakukan. Dokumentasi dapat berupa tulisan (catatan harian), gambar/foto, atau hasil karya dari seseorang. Data akan didokumentasikan pada penelitian ini adalah hasil tes yang membuktikan bahwa subjek adalah anak ADHD dan tes IQ yang menunjukkan bahwa anak tidak memiliki gangguan dalam intelegensi.

## I. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2002: 30) menjelaskan instrumen penelitian adalah alat bantu pada waktu meneliti. Pengadaan instrumen penelitian yang baik ditempuh secara prosedural dengan perencanaan dan penulisan hasil serta revisi. Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan



dalam penelitian ini yaitu kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun jenis instrumen sebagai berikut:

1. Instrumen kuesioner

Kisi-kisi instrumen pada penelitian ini dikembangkan berdasarkan aspek interaksi sosial yang dijelaskan menurut Sarlito W. Sarwono (2014:185) yang meliputi aspek komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma sosial. Kuesioner Peningkatan Interaksi Sosial melalui Metode *Social Story* sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi panduan kuesioner

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Nilai			
				4	3	2	1
Interaksi sosial anak ADHD	1. Komunikasi	1.1 Berbicara dengan teman, guru, dan warga sekolah lainnya.	1,3,4,5				
		1.2 Merespon pembicaraan tema dan guru.	2				
	2. Sikap	2.1 Membantu teman dengan sukarela.	6				
		2.2 Simpati kepada teman dan guru.	7,8,9,11				
		2.3 Menerapkan sikap (melakukan yang diperintah guru)	10				
		2.4 Memanggil teman untuk mengajak bermain.	12				
	3. Tingkah laku kelompok	b. Mengajak teman berinteraksi	13,14,18				
		c. Bekerjasama dengan teman saat belajar kelompok	15,				
		d. Menyesuaikan diri dengan teman saat bermain.	16,17				
	4. Norma Sosial	4.1 Menaati peraturan sekolah	18,19,20,21,23				
		4.2 Bersikap sopan santun terhadap teman dan guru	22				

## 2. Pedoman Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahanketerangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Jadi, observasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui perilaku-perilaku siswa melalui pengamatan. Observasi penelitian ini dilakukan meliputi: (1) Kondisi siswa ADHD saat belajar di kelas(2) Interaksi sosial siswa ADHD (3) Kemampuan Interaksi sosial yang dimiliki siswa ADHD.

Tabel 3. Kisi-kisi Panduan Observasi

No	Fokus Observasi	Keterangan
1	Kondisi siswa ADHD saat belajar di kelas	
2	Interaksi sosial yang dimiliki siswa ADHD	
3	Kemampuan interaksi sosial siswa ADHD dengan teman dan guru	

## 3. Pedoman wawancara

Sesuai dengan metode wawancara dalam penelitian ini, isi wawancara bersifat terstruktur yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang dibuat berkaitan dengan interaksi sosialpada anak ADHD. Paduan wawancara untuk guru kelas berisi pertanyaan yang berhubungan dengan interaksi sosial selama perlakuan *Social Story*.

Tabel 4. Kisi-kisi panduan wawancara

No	Fokus Wawancara
1	Bagaimana karakteristik anak ADHD?
2	Bagaimana interaksi sosial yang dimiliki siswa ADHD?
3	Bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa ADHD dengan temandan guru?
4	Bagaimana strategi menerapkan interaksi sosial pada anak ADHD di kelas?
5	Apa saja kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan kemampuan interaksi sosial pada anak ADHD?

## J. Analisis data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan kedua jenis data yang diperoleh tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data secara kuantitatif dan teknik analisis data secara kualitatif.

### 1. Data Kuantitatif

Pengkajian atau analisa data dilakukan dengan metode kuantitatif untuk perhitungan hasil kuesioner interaksi sosial melalui *pre tindakan* dan setelah tindakan. Hasil penilaian berdasarkan skor menggunakan metode kuantitatif. Berikut dijelaskan penerapan kedua teknik tersebut.

Tabel 5. Teknik Skoring Kuesioner

No	Sikap yang dimunculkan	Nilai
1	Sering	4
2	Jarang	3
3	Pernah	2
4	Tidak pernah	1

Skor kuesioner interaksi sosial dihitung dengan rumus sebagai berikut

(Ngalim Purwanto, 2013:102) :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP : Nilai Persentase Sikap yang ingin dicari.

R : Nilai mentah yang diperoleh siswa.

SM : Nilai maksimum sesuai dengan soal yang diberikan.

100 : Bilangan tetap.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% didasarkan pada nilai rata-rata KKM kelas yaitu 75 yang ditentukan oleh sekolah sebagai KKM sikap, berdasarkan kriteria tersebut maka interaksi sosial siswa mengalami peningkatan. Kriteria berupa persentase kesesuaian (I'anatut Thoifah, 2015: 42), yaitu:

- |                 |            |                 |
|-----------------|------------|-----------------|
| 1. Kriteria (%) | : 0 – 20   | = Kurang Sekali |
| 2. Kriteria (%) | : 21 - 40  | = Kurang        |
| 3. Kriteria (%) | : 41 - 60  | = Cukup         |
| 4. Kriteria (%) | : 61 - 80  | = Baik          |
| 5. Kriteria (%) | : 81 - 100 | = Baik Sekali   |

Pembahasan di Bab IV didasarkan pada hasil kuesioner dengan kriteria pencapaian minimum 70%, sesuai dengan tahapan pra tindakan hingga siklus. Analisis ini dilakukan untuk memadukan data keseluruhan

dan bertujuan untuk mengungkap semua dan peningkatan siswa selama diberikannya metode *Social Story* dari pra tindakan, siklus I sampai siklus II.

## 2. Data Kualitatif

Data kualitatif dari penelitian ini akan diperoleh dari hasil observasi proses pemberian metode, wawancara tentang interaksi sosial subjek ADHD, dan dokumentasi IQ subjek. Analisis ini dilakukan untuk memadukan data keseluruhan dan bertujuan untuk mengungkap semua dan peningkatan siswa selama diberikannya metode *Social Story* dari pratindakan, siklus I sampai siklus II.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Secara geografis SD Negeri Karanganyar merupakan salah satu sekolah inklusi yang melaksanakan program inklusi sejak tahun 2007. Pada saat ini SD Negeri Karanganyar Yogyakarta memiliki 133 siswa yang diantaranya terdapat siswa berkebutuhan khusus dengan penyandang *low vision*, tunagrahita, tunadaksa, siswa ADHD, autis, dan anak berkesulitan belajar spesifik. Guru berjumlah 15 yang terdiri dari sembilan guru PNS, GPK dari sekolah berjumlah enam, GPK dari provinsiberjumlah satu, Karyawan Tata Usaha berjumlah satu, Penjaga perpustakaan satu, dan penjaga sekolah berjumlah satu. SD Negeri Karanganyar Yogyakarta ini terletak di Jl. Sisingamaraja No. 19A, Brontokusuman, Mergangsan, Kota Yogyakarta DIY 55153. Dilihat dari segi fisik SD Negeri Karanganyar Yogyakarta memiliki 6 ruang kelas besar dan 6 ruang kelas kecil. Fasilitas lain yang ada diantaranya ruang guru yang tergabung dengan ruang kepala sekolah, perpustakaan, lab komputer, ruang tata usaha, gudang, kamar mandi, dan lapangan olahraga.

SD Negeri Karanganyar ini memiliki halaman yang berfungsi sebagai upacara bendera dan lapangan badminton juga untuk olahraga. Hal ini dikarenakan SD Negeri Karanganyar tidak terlalu mempunyai

halaman yang besar, sehingga halaman upacara yang tidak terlalu luas tersebut dapat menampung seluruh siswa peserta upacara, sehingga dalam pengawasan juga lebih mudah mengingat karakteristik siswa ADHD. Pelaksanaan pendidikan SD Negeri Karanganyar dilayani oleh tenaga pendidik yang profesional dibidangnya.

SD Negeri Karanganyar menggunakan pelayanan untuk anak reguler dan anak berkebutuhan khusus dengan disediakannya kelas kecil untuk anak berkebutuhan khusus yang memang belum bisa mengikuti pembelajaran di kelas besar yang terdapat siswa reguler. Penyampaian pembelajaran sebagian besar guru menggunakan metode ceramah kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

## **2. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VADHD SD Inklusi Negeri Karanganyar Yogyakarta. Peneliti memilih subjek ini berdasarkan kriteria subjek yang sudah ditetapkan sebelumnya. Adapun data subjek yaitu sebagai berikut:

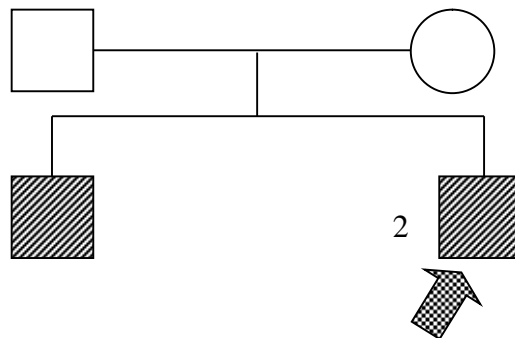
1. Nama : MYM (disamarkan)
2. Tanggal lahir : 5 September 2009
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Sorogenen Sorosutan Yogyakarta
5. Nama ayah : NH (disamarkan)
6. Pendidikan : SLTA
7. Pekerjaan : Buruh
8. Nama ibu : AF (disamarkan)

9. Pendidikan : SMK  
10. Pekerjaan : Ibu rumah tangga

### 3. Riwayat Kebutuhan Khusus

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh orangtua bahwa anak sejak lahir tidak mengalami gangguan, gangguan muncul saat anak bersekolah TK. Saat anak bersekolah TK anak sudah memunculkan gejala hiperaktif yang dimilikinya. Tumbuh kembang anak sangat sesuai dengan anak yang lainnya. Tetapi orangtua bercerita bahwa kakak kandung subjek mengalami gangguan yang sama dengan subjek MYM.

Berdasarkan deskripsi tersebut, berikut ini adalah bagan pencatatan silsilah keluarga sesuai dengan Heri Purwanto, dkk (2013: 60), yaitu:



Gambar 2. Bagan Pencatatan Silsilah Kelaurga

Keterangan:

□ laki-laki

○ perempuan

▨ kondisi yang sama dengan subjek



## 1. Kognisi dan akademik

Secara akademik subjek tidak mengalami hambatan. Bahkan subjek memiliki pengetahuan yang banyak dalam berbagai hal. Subjek juga memiliki kemampuan yang menonjol di dalam mata pelajaran tertentu. Dalam mengikuti tugas terkendala susahnyanya memusatkan perhatian dan rasa bosan. Subjek juga sering merasa bosan jika pelajaran bersifat tertulis.

## 2. Keterampilan Sosial dan Emosi

Subjek MYM merupakan pribadi yang kurang dalam bergaul, di sekolah anak cenderung bermain sendiri dan subjek sering diperlakukan jelek oleh teman-temannya. Subjek sering berkata kotor dan sering mengejek teman dengan nama orangtua. Subjek mengatakan bahwa subjek lebih nyaman di kelas kecil yang terdapat teman ABK lainnya daripada subjek di kelas besar yang selalu diganggu oleh teman-temannya. Emosi subjek terkadang tidak stabil dikarenakan jika subjek diganggu oleh teman subjek sering marah-marah, menangis, dan sering berteriak di dalam kelas. Dari pemeriksaan yaitu subjek mampu mengekspresikan apa yang dirasakan melalui ekspresi wajah dan perilaku seperti tertawa, berjingkrak-jingkrak ketika sedang senang ekspresi marah ketika keinginan tidak dituruti. Berdasarkan pemeriksaan kematangan sosial, subjek cenderung dominan untuk mengganggu orang lain. Beradaptasi dengan orang baru subjek cukup mampu dengan

bantuan. Mudah bosan terhadap pekerjaan rutin dan selalu ingin berganti-ganti aktivitas tanpa menyelesaikan aktivitas sebelumnya. Tidak mengikuti instruksi, mudah beralih terhadap stimulasi luar, tidak mendengarkan perkataan orang lain.

### 3. Gejala ADHD Subjek

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis subjek pada tahun 2010 menyatakan bahwa subjek mengalami ADD (*Attention Deficit Disorder*). Tetapi pada kenyataan yang telah dilihat oleh peneliti anak memiliki *hyperaktif* yaitu anak dalam belajar sering menggerakkan tangan dan kakinya, tidak bisa duduk diam, sering meninggalkan kelas, sering berlari dihaluan sekolah, dan sering berbicara berlebihan kadang subjek berimajinasi terlalu tinggi.

## **B. Deskripsi Data Tindakan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan teknik kuesioner. Teknik kuesioner digunakan sebagai data primer, kuesioner yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dengan menggunakan panduan yang telah di buat sebelumnya oleh peneliti. Kuesioner dibuat secara berstruktur dengan daftar pertanyaan yang sudah dibuat peneliti, dan diisi dengan memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai.

### 4. Pratindakan (pre test)

Tahap pelaksanaan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator yaitu GPK Kelas V dengan melakukan observasi untuk

mendapatkan data tentang kondisi awal pada siswa ADHD Kelas V di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta dalam interaksi sosial yang dimiliki seperti komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma sosial. Untuk mengetahui kondisi awal siswa, belum menggunakan *Social Story* namun melalui pengamatan langsung terkait interaksi sosial anak. Data kemampuan awal didapat melalui observasi berdasarkan pengamatan selama pembelajaran.

Data kemampuan awal didapat dari observasi melalui penilaian berdasarkan pengamatan selama interaksi sosial. Berdasarkan penilaian melalui pengamatan terhadap siswa Kelas V di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta, maka didapatkan hasil pengamatan seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Interaksi Sosial Siswa Pra Tindakan

No	Nama	Total yang diperoleh	Skor yang diperoleh	Keterangan
1	MYM	58	63	Cukup

Berdasarkan pengukuran diketahui bahwa interaksi sosial subjek rendah karena skor pada *pre-test* belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu skor total pada *pre-test* sebesar 63 berdasarkan aspek komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma sosial. Adapun perilaku interaksi sosial subjek juga belum terlihat. Hal ini dapat diartikan bahwa hasil interaksi sosial belum mencapai hasil yang diharapkan. Maka kondisi ini menjadikan landasan untuk berupaya meningkatkan interaksi sosial melalui *Social Story*.

Hasil penelitian yang diuraikan pada bagian berikutnya meliputi hasil dari kuesioner baik pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian kuesioner disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil penelitian observasi dan wawancara disajikan dalam bentuk deskriptif data kualitatif. Sistem penyajian data kuesioner dalam bentuk tabel dan analisis yang berupa tafsiran terhadap isi tabel tersebut. Selanjutnya, untuk data wawancara dipaparkan dalam bentuk rangkaian kalimat.

Hasil penelitian pada siklus I ini berupa hasil tes untuk mengukur pemahaman isi cerita yang disimak dan hasil nontes yang terdiri atas hasil observasi dan wawancara. Berikut hasil penelitian siklus I:

1. Perencanaan Tindakan Siklus I
  - a. Melakukan observasi dengan melihat kembali kemampuan awal anak.
  - b. Mendiskusikan kepada guru sebagai kolabolator dan materi *Social Story* yang akan diajarkan pada proses tindakan di kelas. Hasil diskusi dilakukan untuk membuat *Social Story* yang akan diajarkan. Masing-masing pertemuan membahas materi *Social Story* dengan berbeda cerita.
  - c. Menyusun RPP dengan materi *Social Story* dan mengkonsultasikan pada guru.
  - d. Membuat instrumen observasi untuk mengamati aktivitas anak di kelas dalam proses interaksi sosial dengan metode *Social Story*.
  - e. Membuat instrumen kuesioner *pre test* dan *post test* untuk mengukur kemampuan interaksi sosial anak dalam memahami cerita melalui metode *Social Story*.

Tabel 7. Judul cerita dan unsur *Social Story* siklus I

NO	JUDUL CERITA	UNSUR YANG TERKANDUNG
1.	Hidup Rukun di Rumah dan di Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling membantu</li> <li>- Bersikap baik terhadap teman</li> <li>- Hidup rukun dengan teman</li> </ul>
2.	Indahnya Tolong menolong	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling membantu dengan teman dan guru.</li> </ul>
3.	Aku Ingin Ikut Bermain	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hidup rukun dengan teman</li> <li>- Saling berbagi dengan teman</li> <li>- Memberikan bantuan kepada teman</li> <li>- Saling bekerjasama</li> </ul>

## 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I terdiri atas 3 (tiga) kali pertemuan, dengan alokasi waktu 3x10 menit. Pembelajaran dilaksanakan pada saat memulai pembelajaran di kelas. Berikut paparan mengenai pelaksanaan tindakan pada siklus I.

### a) Pertemuan Pertama Siklus I

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan hari Senin, 24 Oktober. Adapun pelaksanaan tindakan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1) Kegiatan Awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk belajar dengan cara meminta siswa duduk dengan rapi dan tidak boleh ada suara saat guru bercerita.
- b) Siswa diminta untuk memperhatikan *Social Story* yang diceritakan oleh guru.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru membacakan *Social Story* dengan judul “hidup rukun di rumah dan sekolah” dengan ceramah.
- b) Guru menjelaskan kembali pesan atau informasi yang disimpulkan melalui teks *Social Story*.
- c) Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dari isi *Social Story*.

3) Kegiatan akhir

- a) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dengan bertanya jawab kepada siswa dari pembelajaran hari ini.

b. Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan hari Selasa, 25 Oktober 2016. Adapun pelaksanaan tindakan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

3) Kegiatan Awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk belajar dengan cara meminta siswa duduk dengan rapi dan tidak boleh ada suara saat guru bercerita.
- b) Siswa diminta untuk memperhatikan *Social Story* yang diceritakan oleh guru.

4) Kegiatan Inti

- a) Guru membacakan *Social Story* dengan judul “saling tolong menolong” dengan ceramah.

- b) Guru menjelaskan kembali pesan atau informasi yang disimpulkan melalui teks *Social Story*.
  - c) Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dari isi *Social Story*.
- 4) Kegiatan akhir
  - a) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dengan bertanya jawab kepada siswa dari pembelajaran hari ini.

c. Pertemuan Ketiga Siklus I

Pertemuan ketiga pada siklus I dilaksanakan hari Rabu, 26 Oktober 2016. Adapun pelaksanaan tindakan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan Awal
  - a) Mengkondisikan siswa untuk belajar dengan cara meminta siswa duduk dengan rapi.
  - b) Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan cerita sosial apa yang sudah dipelajari kemarin.
- 2) Kegiatan Inti
  - a) Guru membacakan *Social Story* dengan teks yang mudah dipahami oleh anak ADHD.
  - b) Siswa diminta untuk memperhatikan *Social Story* berjudul yang diceritakan oleh guru “Aku Ingin Ikut Bermain”.
  - c) Guru menjelaskan kembali pesan atau informasi yang disimpulkan melalui teks *Social Story*.

d) Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dari isi *Social Story*.

3) Kegiatan akhir

a) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran hari ini.

3. Pengamatan Siklus I

Kuesioner diisi oleh GPK, peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai observer. Selama 7 hari setelah pemberian *Social Story* siklus I dan sebelum pemberian siklus II dengan mengisi lembar instrumen yang diberikan oleh peneliti. Penelitian berlangsung dan difokuskan pada proses peningkatan interaksi sosial siswa. Dari hasil observasi siswa dapat dikatakan baik, artinya subjek dapat mengikuti proses pembelajaran *Social Story* walaupun subjek masih tidak pernah memperhatikan dalam guru bercerita. Masih sering menatap kesana kemari, masih sering melamun dan berimajinasi. Tetapi dalam guru menanyakan maksud isi cerita yang telah selesai dibacakan, subjek bisa menjawabnya. Observasi pada proses pembelajaran siklus I diperoleh dari 4 aspek yang diamati. Hasil penilaian sebagai berikut:

Tabel 8. Penilaian Kuesioner Interaksi Sosial

No	Nama	Skor yang diperoleh	Nilai yang diperoleh	Keterangan
1	MYM	69	74	Baik

Hasil penelitian diketahui bahwa skor kuesioner subjek dalam interaksi pada siklus I adalah 74. Skor yang ditargetkan pada siklus I yaitu 75



maka masih berada di batas cukup. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan pada siklus II dengan harapan siswa mampu mencapai lebih dari nilai 75.

Perilaku subjek selama berjalannya *Social Story* adalah kondisi subjek yang tidak bertahan lama saat memperhatikan. Konsentrasi yang cepat beralih, siswa terlihat melamun, berimajinasi sendiri, dan memperhatikan keadaan luar dan melirik teman-temannya kesana kemari.

#### 4. Analisis Data Siklus I

Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis hasil peningkatan interaksi sosial yang diperoleh melalui skor kuesioner pra tindakan dan siklus I. Berdasarkan hasil *pra tindakan* interaksi sosial dengan setelah diberi tindakan siklus I, interaksi sosial siswa mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil *pra tindakan*. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai pengamatan dari 63 pada saat *pra tindakan* kemudian menjadi 74 pada saat siklus I setelah dilakukannya tindakan pada siklus I. Mengacu pada rumus peningkatan :

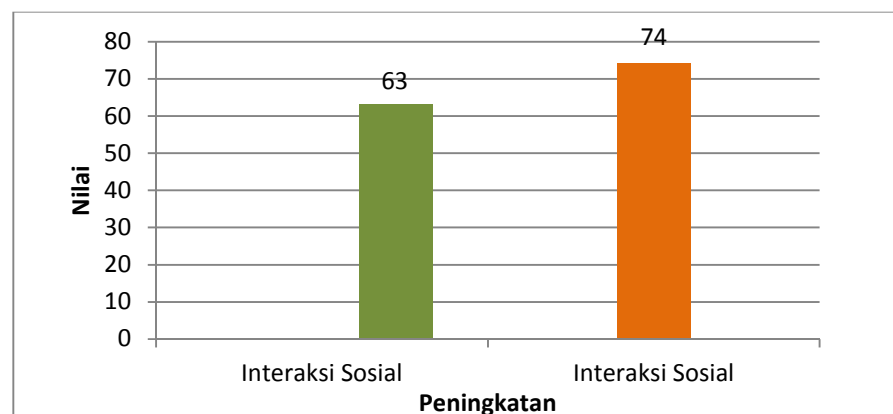
$$\text{Peningkatan Pengamatan} = \text{siklus I} - \text{pra tindakan}$$

Sehingga dengan demikian siswa mengalami peningkatan untuk interaksi sosial yaitu skor sebesar 11 setelah mendapatkan tindakan pada siklus I. Peningkatan interaksi sosial melalui *Social Story* pada siswa ADHD tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 9. Data Hasil Peningkatan Interaksi sosial melalui *Social Story* pra tindakan dan Siklus I

No	Nama	Skor Pra Tindakan		Ket	Skor Siklus I		Ket	Peningkatan
		Skor	Skor		Skor	Skor		
1	MYM	58	63	Belum Tuntas	68	74	Belum Tuntas	11

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa siswa memperoleh skor 63 dan nilai 74 dengan keterangan belum tuntas karena nilai diperoleh siswa belum mencapai kriteria yang telah ditentukan yaitu 75. Setelah tindakan siklus I dengan metode *Social Story* untuk meningkatkan interaksi sosial kemudian diadakannya *post-test*. Sehingga subjek belum mencapai KKM namun sudah mengalami peningkatan skor sebesar 11 setelah diberi tindakan. Berikut adalah grafik peningkatan interaksi sosial:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Interaksi sosial melalui *Social Story* pada Siswa ADHD Kelas V Siklus I

## 6. Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi merupakan tahap keempat dalam penelitian tindakan kelas. Tahap ini dilakukan untuk mengungkap kembali apa yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya. Tahap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses tindakan dalam satu siklus. Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti bersama guru kolaborator, yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan pada tindakan siklus II. Peneliti dan kolabolator membahas hal-hal apa saja yang menjadi masalah atau kendala pada pelaksanaan siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi peneliti dan kolaborator diperoleh hal-hal yang menjadi hambatan atau kendala pada tindakan siklus I, antara lain:

Tabel 10. Refleksi dan Rencana Tindakan selanjutnya di Siklus II

NO	Refleksi	Rencana Siklus II
1.	Kondisi subjek yang tidak bertahan lama saat memperhatikan karena konsentrasi cepat beralih.	Subjek diberikan peringatan saat konsentrasi beralih pembacaan <i>Social Story</i> .
2.	Subjek masih belum bisa memperhatikan guru menceritakan <i>Social Story</i> karena subjek sering melamun dan berimajinasi	Pengendalian diri anak selama pembelajaran lebih ditingkatkan terutama saat melamun dan saat berimajinasi melalui peringatan oleh peneliti kepada subjek.
3.	Cerita yang terlalu panjang sehingga subjek tidak bisa berkonsentrasi dengan baik.	Penggantian <i>Social Story</i> dengan durasi pendek namun tetap memperhatikan tema cerita.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus tindakan I, bahwasanya peningkatan interaksi sosial melalui *social story* belum

mencapai keberhasilan KKM yang ditetapkan maka perlu dilanjutkan pada tindakan siklus II. Pengamatan Interaksi sosial dengan *Social Story* selama pembelajaran, memberikan dampak yang baik pada siswa salah satunya segi afeksi siswa menjadi mulai antusias terhadap materi ajar *Social Story*.

Berdasarkan pengamatan guru kelas ada unsur yang meningkat dan sebelum pada siklus II. Pelaksanaan *Social Story* yang pertama yaitu guru menceritakan *Social Story* di depan kelas, subjek masih belum bisa memperhatikan cerita dari guru walau hanya beberapa menit saja perhatian sudah beralih, subjek masih sering berimajinasi sendiri dan suka bercerita tentang pengalaman yang ia lakukan, masih tidak bisa duduk tenang. Namun ketika guru memberikan pertanyaan subjek mampu menjawab dengan benar.

Pertemuan kedua, pada saat guru sedang menceritakan subjek lagi-lagi tidak memperhatikan dan sering mengganggu teman sebangkunya. Sama seperti pertemuan pertama anak masih tidak bisa duduk tenang dan terlihat merasa bosan dengan cerita guru.

Pada pertemuan ketiga, 5 menit awal subjek mampu memperhatikan penjelasan guru mengenai cerita tersebut. Ketika ditanya oleh guru tentang nama peran, setting, dan watak pemeran anak bisa menjawabnya. Walaupun memerlukan waktu yang lama untuk bersendau gurau dengan teman tetapi 3-4 menit anak terkadang bisa memperhatikan. Subjek dapat menunjukkan sikap fokus terhadap guru yang sedang bercerita namun masih tetap saja bercerita diluar materi yang diceritakan

oleh guru. Pada saat menyimpulkan materi cerita yang diberikan, subjek mampu menceritakan kembali cerita yang diberikan guru dengan bantuan guru.

Selama berlangsungnya tindakan pada siklus I subjek telah menunjukkan kemajuan dalam perilaku dan pemahaman cerita yang diberikan. Seperti halnya dalam istirahat subjek mampu mengajak teman untuk membeli makanan. Aspek interaksi sosial sebenarnya mulai berkembang seperti halnya anak mengajak teman untuk membeli makanan walaupun dengan ajakan yang tidak sopan. Aspek yang belum berkembang adalah subjek masih belum bisa bertahan memperhatikan guru dengan waktu lama. Artinya ketika perhatian subjek mulai tidak fokus maka peneliti maupun guru akan menegur siswa, dan ketika subjek mendapat teguran dari guru maka perhatian subjek akan kembali fokus pada cerita.

Tabel 11. Judul dan unsur *Social Story* siklus II

NO	JUDUL CERITA	UNSUR YANG TERKANDUNG
a)	Berbagi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling Empati</li> <li>- Memiliki rasa sepenanggungan</li> <li>- Memunculkan kerjasama antar teman</li> </ul>
b)	Mengucapkan Terimakasih	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghargai bantuan orang lain</li> <li>- Simpati sesama teman</li> <li>- Toleransi</li> </ul>

## 7. Perencanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pasca tindakan siklus I, maka peneliti dan guru memutuskan untuk memberikan tindakan siklus II. Pembelajaran

yang dilakukan pada siklus II ini dilakukan untuk mengoptimalkan interaksi sosial siswa melalui metode *Social Story*, agar mencapai KKM yaitu 75. Materi yang akan diberikan pada pertemuan pertama dan kedua di siklus II merupakan pemotongan durasi cerita yang menjadi pendek artinya pencarian cerita yang berdurasi pendek karena bertujuan untuk mengetahui konsentrasi pada anak yang cepat beralih dan juga memilih cerita yang menarik. Pada siklus II peneliti akan selalu memberikan peringatan pada subjek saat subjek tidak memperhatikan dan sembrono. Adapun pelaksanaan tindakan siklus II adalah sebagai berikut :

- a. Mendiskusikan kembali kepada guru materi *Social Story* yang akan diajarkan pada proses tindakan siklus II. Bahwa anak belum bisa memperhatikan guru bercerita, inatensi siswa masih belum terkondisikan.
  - b. Mendiskusikan kepada guru metode *Social Story* yang akan digunakan dengan di perpendek *Social Story*. Rencana yang akan diberikan pada siswa pada siklus II adalah memperpendek cerita agar konsentrasi siswa tidak cepat beralih.
  - c. Menyusun RPP dengan materi *Social Story* dan mengkonsultasikan pada guru GPK
  - d. Membuat instrumen observasi post test untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami cerita melalui metode *Social Story*.
8. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II terdiri atas 2 (dua) kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2x10 menit. Berikut paparan mengenai pelaksanaan tindakan pada siklus II:

a. Pertemuan Pertama Siklus II

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan Kamis, 3 November 2016. Adapun pelaksanaan tindakan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk belajar dengan cara meminta siswa duduk dengan rapi dan tidak boleh ada suara saat guru bercerita.
- b) Siswa diminta untuk memperhatikan *Social Story* yang diceritakan oleh guru.

5) Kegiatan Inti

- e) Guru membacakan *Social Story* dengan judul “mengucapkan terimakasih” dengan ceramah.
- f) Guru menjelaskan kembali pesan atau informasi yang disimpulkan melalui teks *Social Story*.
- g) Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dari isi *Social Story*.

5) Kegiatan akhir

- a. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dengan bertanya jawab kepada siswa dari pembelajaran hari ini.

#### K. Pengamatan Siklus II

Pada siklus II siswa memperhatikan cerita berjudul “saling tolong menolong” dan “berbagi” yang dibacakan oleh peneliti, dengan durasi waktu *Social Story* kurang lebih sekitar 6 menit. Siswa diupayakan mengikuti jalannya *Social Story* berjudul “mengucapkan terimakasih” dan “berbagi”.

Observasi yang dilakukan oleh guru dengan mengisi lembar instrumen yang diberikan peneliti dan telah diamati oleh guru selama 7 hari setelah diberikannya *Social Story* pada siklus II mendapatkan bahwa anak mengalami peningkatan yaitu anak antusias dalam mendengarkan cerita dan dari aspek sikap pada interaksi sosial adalah anak menemukan pensil lalu diberitahukan ke kelas-kelas dan sikap sopan terhadap guru telah sedikit diterapkan oleh anak. Kuesioner pada proses pembelajaran siklus II diperoleh dari 4 aspek yang diamati. Hasil penilaian sebagai berikut:

Tabel 12. Penilaian Kuesioner Interaksi Sosial Siswa Siklus I

No	Nama	Nilai yang diperoleh	Nilai yang diperoleh	Keterangan
1	MYM	81	88	Sangat Baik

Hasil penelitian diketahui bahwa hasil nilai observasi subjek dalam interaksi pada siklus II adalah 88. Nilai yang ditargetkan pada siklus I yaitu 75 maka masih berada di batas cukup. Oleh karena itu,



peneliti menghentikan pada siklus II dengan ketercapaian target pengamatan interaksi sosial siswa lebih dari nilai 75.

a. Hasil Observasi Pembelajaran di kelas

Perilaku bermasalah subjek yang sering dilakukan dalam pembelajaran adalah saat guru menerangkan subjek sering bermain sendiri, berjalan ke belakang, berbicara sendiri, halusinasi. Setiap satu soal subjek akan mudah bermain benda yang ia pegang. Saat guru menyuruh subjek kedepan untuk perkalian anak bisa perkalian tetapi saat di depan tangan tidak bisa diam memainkan benda tersebut. Subjek juga sering berjalan keliling kelas ke meja teman lain, sering menjawab dan berbicara tidak pas dengan pelajaran dengan sangat lantang. Subjek tidak bisa duduk dengan diam, anak sering gelosotan di meja dengan pantat di angkat. Jika guru menerangkan subjek sering berjalan ke belakang membaca buku atau korang dan seing berjalan di jendela melihat luar kelas, sering beralasan keluar membuang sampah.

10. Analisis Data Siklus II

Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis hasil peningkatan interaksi sosial yang diperoleh melalui pengamatan siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil interaksi sosial setelah diberi tindakan *Social Story* siklus I siklus II, kemampuan siswa mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil pra tindakan. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai pengamatan interaksi sosial dari 63 pada saat pra

tindakan kemudian menjadi 88 setelah dilakukannya tindakan pada siklus

II. Mengacu pada rumus peningkatan :

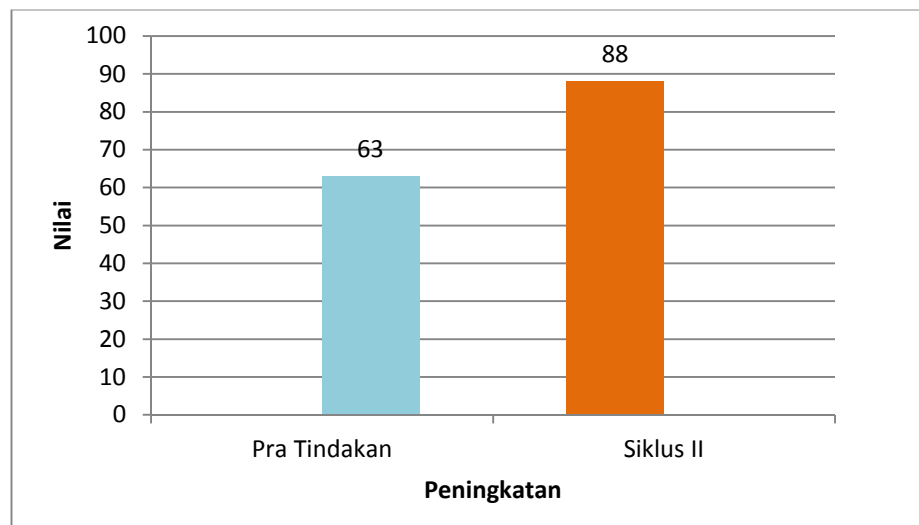
$$\text{Peningkatan} = \text{posttest II} - \text{pra tindakan}$$

Sehingga siswa mengalami peningkatan untuk interaksi sosial yaitu nilai sebesar 25 setelah mendapatkan tindakan pada siklus II. Peningkatan interaksi sosial melalui *Social Story* pada siswa ADHD tersaji dalam tabel berikut ini :

Tabel 13. Data Hasil Pengamatan *Pra Tindakan* dan Siklus II ditinjau Peningkatan Interaksi sosial melalui *Social Story*

No	Nama	Hasil Posttest Siklus I		Ket	Hasil Posttest Siklus II		Ket	Peningkatan
		Nilai	Nilai		Nilai	Nilai		
1	MYM	58	63	Belum Tuntas	81	88	Tuntas	25

Berdasarkan hasil *post-test* perilaku siswa setelah diberi tindakan siklus II, perilaku siswa mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil siklus I. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai pengamatan interaksi sosial dari 63 pada saat pra tindakan kemudian menjadi 88 setelah dilakukannya tindakan pada siklus II. Sehingga subjek mengalami peningkatan untuk interaksi sosial yaitu nilai sebesar 25 setelah mendapatkan tindakan pada siklus II.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Interaksi sosial melalui *Social Story* pada Siswa ADHD Kelas V Siklus II

#### 11. Refleksi Tindakan Siklus II

Proses observasi saat tindakan siklus II, berdasarkan pengamatan peneliti terhadap perilaku belajar subjek penelitian anak ADHD ditandai dengan:

- a. Anak sudah mulai memperhatikan dengan durasi waktu lebih lama dibandingkan siklus I.
- b. Anak mulai lebih sering merespon pembelajaran, seperti ditunjukkan melalui pertanyaan berkisar materi ajar kepada guru.
- c. Anak antusias memberikan *feedback* terhadap pembelajaran ditunjukkan ketika guru memberikan pertanyaan sebagai umpan balik kepada siswa, direspon anak melalui jawaban meskipun tidak semua jawabannya tepat dan benar.

Hasil refleksi tindakan siklus II keseluruhan kegiatan *Social Story* pada siswa ADHD Kelas V SD Negeri Karanganyar

Yogyakarta, mengalami peningkatan yang signifikan. Selama kegiatan siswa terlihat semakin senang dan antusias. Perbaikan – perbaikan yang dilakukan pada tindakan siklus II terhadap hambatan yang muncul pada siklus I berdampak terhadap interaksi sosial semakin baik.

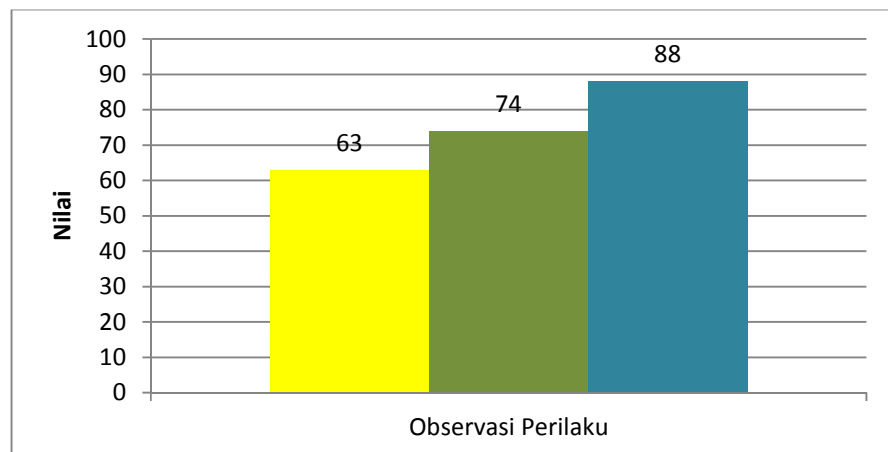
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di akhir siklus juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan di banding pada siklus I. Di siklus II ini siswa lebih senang dan antusias dalam diberikannya *Social Story*. Siswa juga merespon apa yang pertanyaan guru dan memperhatikan saat dibacakan *Social Story* dari awal hingga akhir. Sehingga siswa dapat menceritakan kembali cerita yang disampaikan.

Berdasarkan data tersebut pada pelaksanaan kegiatan siklus II, dengan merujuk pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 4) bahwa tingkat keberhasilan dalam penelitian yang mencapai 61-80% termasuk dalam kriteria baik, maka kegiatan dihentikan. Tingkat keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian adalah keberhasilan diatas 75%.

Tabel 14. Rekapitulasi Hasil Kuesioner Peningkatan Interaksi sosial Siswa ADHD Kelas V

Subjek	Interaksi social			
	<i>Pra tindakan</i>	Siklus I	Siklus II	Ket
MYM	63	74	88	Tuntas

Berdasarkan tabel 9 diatas diketahui peningkatan pengamatan interaksi sosial siswa ADHD Kelas V dari *pra tindakan*, siklus I, dan Siklus II. Hasil *pra tindakan* interaksi social yang diperoleh subjek yaitu nilai sebesar 58. Hasil interaksi sosial siswa pada siklus I yaitu siswa mendapatkan nilai 74, dan setelah direfleksi dan diberi tindakan kembali pada siklus II siswa mendapatkan nilai 88. Berdasarkan hasil tersebut maka interaksi sosial siswa mengalami peningkatan sebesar 25, setelah diberi tindakan.



Gambar 5. Grafik Peningkatan Interaksi sosial melalui *Social Story* pada Siswa ADHD Kelas V

### C. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil siklus II yang diperoleh siswa, telah terjadi peningkatan interaksi sosial seperti yang telah diharapkan. Skor yang diperoleh siswa telah malampaui KKM yang ditentukan yaitu sebesar 75. Dengan demikian, interaksi sosial siswa ADHD kelas V di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui Metode *Story*.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, melalui *social story* anak menunjukkan peningkatan melalui ketercapaian standar KKM instrument observasi interaksi sosial. Siswa ADHD sangat senang dalam mendengarkan cerita maka dalam peningkatan interaksi sosial peneliti menggunakan metode *social story*.

Konsep metode siswa berbasis *social story* memberikan gambaran pada individu mengenai petunjuk sosial yang relevan dan respon yang diharapkan dalam suatu situasi tertentu. *Social story* adalah cerita naratif pendek (20-150 kata) yang menggambarkan karakteristik spesifik dari suatu situasi, konsep dari keterampilan sosial yang dibutuhkan individu (Howley&Arnold, dalam Novita Siswati (2010: 103). Metode *Social story* dapat mengatasi defisit kognitif dan perilaku termasuk interaksi sosial yang dialami anak dengan ADHD melalui pemberian informasi dan petunjuk sosial yang mudah dipahami anak (Novita Siswati, 2010: 103).

Setiap informasi dari lingkungan sekitar harus memperoleh akses untuk mencapai otak agar bisa diproses. Komponen indera baik visual dan audio harus bekerja dengan baik dan mampu menangkap seluruh informasi tersebut lalu menyampaikan ke otak. Indera penerima terhubung erat dengan memori jangka pendek manusia. Mekanisme kerja memori tipe ini bersifat sementara dan hanya mampu mempertahankan keterwakilannya di otak sekitar 1-1,5 detik untuk proses visual dan 2-4 detik untuk proses audio (Wickens & Hollands,2005: 15).

Metode pembelajaran melalui *social story* diharapkan dapat mengatasi interaksi sosial dan perilaku yang dialami anak dengan ADHD melalui pemberian informasi dan petunjuk sosial yang relevan. Informasi mengenai petunjuk sosial diberikan lewat kalimat deskriptif (penggambaran situasi sosial), kalimat perspektif (penggambaran keadaan internal yang dialami karakter cerita), dan kalimat direktif (penjelasan mengenai jenis-jenis respon yang sesuai). *Social story* memberikan gambaran pada anak ADHD mengenai petunjuk sosial yang relevan dan respon yang diharapkan dalam suatu situasi tertentu. *Social story* memberikan informasi sosial secara nyata dan jelas yang tidak dipahami atau terlewatkan oleh individu. Informasi yang disampaikan melalui *social story* dapat memperjelas keseluruhan gambaran mengenai situasi sosial.

Peneliti menerapkan *social story* untuk anak ADHD diberikan dengan memperhatikan kondisi tertentu pada subjek berdasarkan pertimbangan unsur kognitif dan afektif. Unsur kognitif anak ADHD dalam penelitian ini, memiliki tingkat intelegensi tidak berbeda dengan kondisi anak pada umumnya sehingga tingkatan kedalaman cerita *social story* bisa disamakan dengan anak seusianya. Unsur afektif berkaitan dengan perilaku menyimpang anak ADHD khususnya inatensi, sehingga konsep menarik *social story* dengan nilai-nilai moral positif dapat digunakan sebagai stimulus perubahan perilaku di akhir siklus menjadi positif.

Siklus 1 penggunaan metode *social story*, anak mulai berminat memperhatikan cerita sosial namun ada kendala yang perlu dievaluasi.

Peneliti berusaha untuk mengambil tindakan berupa mendampingi anak saat guru menceritakan *social story* dan sesekali subjek tidak memperhatikan peneliti mengingatkannya untuk memperhatikan guru saat bercerita. Tindakan cerita *social story* diberikan dengan durasi yang pendek yaitu 6 menit. Pada siklus berikutnya perlu pemberian cerita *social story* ditingkatkan sedikit dengan durasi 10 menit. Hal tersebut dikarenakan subjek sudah ada penyesuaian metode belajar dan mulai berkonsentrasi terhadap cerita yang diberikan.

Fase siklus I memunculkan perilaku anak yang perlu dievaluasi. Evaluasi tindakan terhadap proses belajar mengajar, diberikan berdasarkan faktor penghambat yang muncul di kelas. Faktor penghambat dari penelitian ini adalah keadaan kelas yang sangat gaduh dan siswa yang tidak antusias dalam mendengarkan cerita. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan siswa yang mengobrol sendiri, ada juga siswa yang berjalan kesana kemari dan keluar kelas dengan tidak memperhatikan cerita. Berkaitan dengan permasalahan pada siklus I, sehingga perlu perbaikan pada siklus II.

Siklus II proses *social story* diperpanjang dengan durasi 10 menit, hal tersebut didasarkan dengan harapan anak sedikit lebih lama untuk fokus terhadap cerita sosial. Hasil perilaku berkaitan dengan fokus belajar yang ditunjukkan pada siklus II diantaranya: 1) Anak sudah mulai memperhatikan dengan durasi waktu lebih lama dibandingkan siklus I; 2) Anak mulai lebih sering merespon pembelajaran, seperti ditunjukkan melalui pertanyaan berkisar materi ajar kepada guru ; serta 3) Anak antusias memberikan *feed*



*back* terhadap pembelajaran ditunjukkan ketika guru memberikan pertanyaan sebagai umpan balik kepada siswa, direspon anak melalui jawaban meskipun tidak semua jawabannya tepat dan benar .

Permasalahan sosial proses belajar mengajar di siklus I. Pemberian evaluasi untuk diterapkan di siklus II terhadap interaksi sosial melalui perilaku anak lebih sopan kepada guru dan teman. Hasil penelitian menunjukkan perubahan (peningkatan) interaksi sosial anak ADHD inatensi setelah siklus II penggunaan *sosial story*, diamati oleh peneliti dan GPK. Berdasarkan pengamatan peneliti diantaranya “MYM mau menolong teman dimana MYM menemukan benda (pensil) kemudian MYM memberikan pengumuman dari kelas ke kelas dan mengembalikannya”. Berdasarkan pengamatan guru kelas perubahan interaksi sosial MYM yaitu “Berbicara sopan ke sesama teman dan sikap baik kepada guru”.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *Sosial story* dapat digunakan sebagai metode untuk meningkatkan kebutuhan anak ADHD. Oleh karena itu pertanyaan penelitian “Ada peningkatan interaksi sosial anak ADHD kelas inklusi melalui metode *Social Story* di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta”, diterima.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian peningkatan interaksi sosial melalui *social stories* pada siswa V di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta adalah metodecerita yang digunakan tidak divalidasi oleh ahli. Metode *social story*

divalidasi oleh kolaborator yaitu GPK, sehingga tingkat kualitas instrumen belum terlalu kuat.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus. Interaksi Sosial pada siswa ADHD Kelas V SD Negeri Karanganyar setelah diadakan penelitian dengan menggunakan *Social Story* mengalami peningkatan. Hasil pengamatan Interaksi *Social Story pra* tindakan mendapatkan skor 63 termasuk kategori cukup. Nilai pada siklus I mencapai skor 74 termasuk dalam kategori baik. Siklus II, nilai yang dicapai adalah skor 88 sehingga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 25 poin atau 39.68%. Penelitian ini dikatakan berhasil karena menunjukkan bahwa angka kriteria ketuntasan minimum (KKM) di siklus II yaitu dengan kriteria  $KKM \geq 75$ , didapatkan skor 88 artinya sudah mengalami peningkatan dan berhenti pada siklus II tersebut.

Proses penelitian yang telah dilaksanakan berhasil, kendala yang dialami peneliti yaitu pengganti pemberi cerita yang sebenarnya dilakukan oleh guru kelas tetapi dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus dengan didampingi oleh peneliti. Pertama pemberian cerita, subjek tidak begitu tertarik karena durasi yang cukup panjang, dan sikap anak yang tidak bisa memperhatikan, tetapi dengan didampingi oleh peneliti pada siklus II subjek sangat antusias dengan cerita.

Perkembangan dari siklus I ke siklus II anak mengalami kenaikan pada sikap dan komunikasi anak. Guru pendamping mendapati subjek menemukan pensil dan pensil itu diumumkan di semua kelas bahwa siapa yang telah

kehilangan pensil tersebut. Juga pada komunikasi subjek, subjek lebih sedikit suka bertanya dengan guru dan bersikap saktun terhadap guru.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, agar diberikannya metode *Social Story* untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus supaya interaksi kedua siswa terjalin baik.
2. Bagi guru, diharapkan setelah penerapan metode *Social Story*, guru hendaknya selalu memantau dan mempertahankan interaksi sosial siswa. Sehingga interaksi sosial yang sudah ditingkatkan akan selalu bertahan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengadakan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan peningkatan intraksi sosial bagi siswa ADHD dengan menerapkan metode *Social Story*. Pelaksanaan observasi dan data-data observasi diperpanjang untuk diinternalisasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arga Paternotte & Jan Buitellar. (2010). *ADHD Attention Deficit Hyperactive Disorder*. Jakarta: Pernada.
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Burhan Bungin. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Christopher A. Kearney. (2010). *School refusal behavior*. In I. Weiner & E. Craighead (Eds.), *Corsini's encyclopedia of psychology* (4th ed.) (pp.
- Crozier & Sileo. (2005). *Encouraging Positive Behavior with Social Stories (An Intervension for Children with Autism Spectrum Disorder)*".
- Deborah Deutch Smith & Naomi Chowdhuri Tyler. (2010). *Introduction to special education: making a difference*. Upper Saddle River, N.J.: Merrill.
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Heri Purwanto, dkk. (2013). *Dokumen Kerja: Berkenalan dengan Kesulitan Belajar Spesifik*. Jakarta: Helen Keller International Indonesia.
- Hoza, B. dkk. (2005). What aspects of peer relationships are impaired in children with attention-deficit/hyperactivity disorder. *Journal of consulting and clinical psychology american psychological association*. Vol. 73, No. 3, 2005, 411-423.
- I' anatut Thoifah. (2015). *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Jannet W. Lerner & Frank Kline (2009). *Learning Disabilities and Related Disorders*. Boston New York : Houghton Mifflin
- Juliansyah Noor. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Kenneth W. Merrel. (2003). *Social Skills of Children*. New York : Houghton Mifflin.
- Linda M. Quirnbach, dkk. (2008). *Jurnal Social Stories: Mechanisms of Effectiveness in Increasing Game Play Skills in Children Diagnosed with Autism Spectrum Disorder Using a Pretest Posttest Repeated Measures Randomized Control Group Design*. USA: Alliant International University.
- Listyo Yuwanto. (2012). *Social stories Wayang punakawan sebagai media pendidikan Karakter anak usia dini. Seminar Nasional Psikometri*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Marlina. (2007). *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorders)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Merrel. (2003). *Social Skills of Children*. New York : Houghton Mifflin.
- Novita Siswati. (2010). *Pengaruh sosial stories terhadap keterampilan sosial anak dengan ADHD*. Jurnal. Jurnal psikologi Undip: Semarang.
- Nurul Zuriyah. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Paternotte dan Buitellar. (2010). *ADHD: Attention Deficit Hyperactive Disorder (Gangguan Permusatan Perhatian dan Hiperaktivitas) Tanda - Tanda, Diagnosis, Terapi, serta Penanganannya di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: Prenada Media.
- Roger Pierangelo & George Giuliani. (2006). *The Special Educator's Comprehensive Guide to Diagnostic Tests*. USA: Houghton Mufflin Company.
- Sarlito W. Sarwono. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Shepherd, Terry L. (2010). *Working with Students with Emotional and Behavior Disorders: Characteristics and Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Shepherd, Terry L. (2010). *Innovation Management*”, Pearson. Education, Inc., New Jersey.
- Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Afabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thieman & Goldstein. (2001). *Social Stories*. USA: American Psychiatric.
- Tin Suharmini. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2010). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta : DIVA. Press (Anggota IKAPI).
- Wickens, D. & Hollands, J.G. (2005). *Engineering psychology and human performance*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

# LAMPIRAN



Lampiran 1. Keusioner Interaksi Sosial

**LEMBAR KUESIONER INTERAKSI SOSIAL**

Nama siswa :

Hari/tanggal :

No	Aspek yang diamati	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Siswa mau berbicara dengan guru dan temannya di dalam kelas					
2	Siswa mau merespon pesan yang disampaikan oleh guru dan temannya					
3	Siswa mau berbicara dengan teman dengan waktu yang lama					
4	Siswa mau menyapa teman dan mengajaknya untuk berbicara					
5	Siswa mau memulai percakapan dengan santai					
6	Siswa mau membantu teman dengan sukarela					
7	Siswa mau mendengarkan ketika orang lain berbicara					
8	Siswa mau menunjukkan simpati kepada teman					
9	Siswa mau menjawab atau berusaha menjawab ketika					

	guru mengajukan pertanyaan tentang pelajaran kepadanya					
10	Siswa mau melakukan apa yang disampaikan oleh guru					
11	Siswa mau menyapa, tersenyum , dan memulai pertemanan dengan mudah					
12	Siswa mau mengundang teman untuk bermain atau berbagi kegiatan					
13	Siswa mau berbicara sopan kepada semua orang					
14	Siswa mau bermain berkelompok dengan teman					
15	Siswa mau bekerjasama dengan teman dalam situasi atau aktifitas berkelompok					
16	Siswa menyesuaikan diri dengan teman saat bermain					
17	Siswa melakukan kegiatan lain yang tidak mengganggu apabila ditolak bergabung dengan teman					
18	Siswa mampu meminta ijin kepada guru apabila ingin ke kamar mandi					
19	Siswa dapat menaati peraturan sekolah					
20	Siswa dapat menaati peraturan pembelajaran di kelas					

21	Siswa dapat menaati peraturan bermain saat bermain dengan temannya					
22	Siswa mau menganggukkan kepala, menyapa, dan tersenyum sebagai tanda hormat kepada guru					
23	Siswa mau membuang sampah pada tempatnya					

Keterangan skor

- 1 : Tidak Pernah
- 2 : Pernah
- 3 : Jarang
- 4 : Sering

Lampiran 2. Panduan Wawancara Interaksi Sosial

**LEMBAR WAWANCARA INTERAKSI SOSIAL**

**Tanggal Wawancara** :.....

**Tempat Wawancara** :.....

**Narasumber** :.....

<b>NO</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Bagaimana karakteristik anak ADHD yang ada di sekolah?	
2.	Bagaimana interaksi sosial yang dimiliki siswa ADHD?	
3.	Bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa ADHD dengan teman kelas dan antar teman sekolah?	
4.	Bagaimana strategi menerapkan interaksi sosial pada anak ADHD di kelas?	
5.	Apa saja kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan kemampuan interaksi sosial pada anak ADHD?	

Lampiran 3. Hasil Kuesioner Pra Tindakan

**LEMBAR KUESIONER INTERAKSI SOSIAL**

Nama siswa : M Y M

Hari/tanggal : Selasa, 18 Oktober 2016

No	Aspek yang diamati	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Siswa mau berbicara dengan guru dan temannya di dalam kelas			√		
2	Siswa mau merespon pesan yang disampaikan oleh guru dan temannya			√		
3	Siswa mau berbicara dengan teman dengan waktu yang lama		√			
4	Siswa mau menyapa teman dan mengajaknya untuk berbicara			√		
5	Siswa mau memulai percakapan dengan santai			√		
6	Siswa mau membantu teman dengan sukarela			√		
7	Siswa mau mendengarkan ketika orang lain berbicara			√		
8	Siswa mau menunjukkan simpati kepada teman		√			
9	Siswa mau menjawab atau berusaha menjawab ketika guru mengajukan pertanyaan tentang pelajaran kepadanya			√		
10	Siswa mau melakukan apa yang disampaikan oleh guru			√		

11	Siswa mau menyapa, tersenyum , dan memulai pertemanan dengan mudah		√			
12	Siswa mau mengundang teman untuk bermain atau berbagi kegiatan		√			
13	Siswa mau berbicara sopan kepada semua orang		√			
14	Siswa mau bermain berkelompok dengan teman			√		
15	Siswa mau bekerjasama dengan teman dalam situasi atau aktifitas berkelompok		√			
16	Siswa menyesuaikan diri dengan teman saat bermain		√			
17	Siswa melakukan kegiatan lain yang tidak mengganggu apabila ditolak bergabung dengan teman		√			
18	Siswa mampu meminta ijin kepada guru apabila ingin ke kamar mandi		√			
19	Siswa dapat menaati peraturan sekolah		√			
20	Siswa dapat menaati peraturan pembelajaran di kelas			√		
21	Siswa dapat menaati peraturan bermain saat bermain dengan temannya		√			
22	Siswa mau menganggukkan kepala, menyapa, dan tersenyum sebagai tanda hormat kepada guru		√			

23	Siswa mau membuang sampah pada tempatnya				√	
	Nilai		24	30	4	Total = 58
	Nilai = $\frac{58}{92} = 63$					

Keterangan skor

- 5 : Tidak Pernah
- 6 : Pernah
- 7 : Jarang
- 8 : Sering

Lampiran 4. Hasil Kuesioner Siklus I

**LEMBAR KUESIONER INTERAKSI SOSIAL**

Nama siswa : M Y M

Hari/tanggal : Kamis, 27 Oktober 2016

No	Aspek yang diamati	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Siswa mau berbicara dengan guru dan temannya di dalam kelas				√	
2	Siswa mau merespon pesan yang disampaikan oleh guru dan temannya			√		
3	Siswa mau berbicara dengan teman dengan waktu yang lama			√		
4	Siswa mau menyapa teman dan mengajaknya untuk berbicara		√			
5	Siswa mau memulai percakapan dengan santai		√			
6	Siswa mau membantu teman dengan sukarela			√		
7	Siswa mau mendengarkan ketika orang lain berbicara			√		
8	Siswa mau menunjukkan simpati kepada teman			√		
9	Siswa mau menjawab atau berusaha menjawab ketika guru mengajukan pertanyaan tentang pelajaran kepadanya			√		
10	Siswa mau melakukan apa yang disampaikan oleh guru			√		



11	Siswa mau menyapa, tersenyum , dan memulai pertemanan dengan mudah		√			
12	Siswa mau mengundang teman untuk bermain atau berbagi kegiatan			√		
13	Siswa mau berbicara sopan kepada semua orang			√		
14	Siswa mau bermain berkelompok dengan teman				√	
15	Siswa mau bekerjasama dengan teman dalam situasi atau aktifitas berkelompok			√		
16	Siswa menyesuaikan diri dengan teman saat bermain			√		
17	Siswa melakukan kegiatan lain yang tidak mengganggu apabila ditolak bergabung dengan teman			√		
18	Siswa mampu meminta ijin kepada guru apabila ingin ke kamar mandi			√		
19	Siswa dapat menaati peraturan sekolah			√		
20	Siswa dapat menaati peraturan pembelajaran di kelas				√	
21	Siswa dapat menaati peraturan bermain saat bermain dengan temannya			√		
22	Siswa mau menganggukkan kepala, menyapa, dan tersenyum sebagai tanda hormat kepada guru			√		

23	Siswa mau membuang sampah pada tempatnya		√			
	Nilai		8	48	12	Total = 68
	Nilai = $\frac{68}{92} = 74$					

Keterangan skor

- 1 : Tidak Pernah
- 2 : Pernah
- 3 : Jarang
- 4 : Sering

Lampiran 5. Hasil Wawancara siklus I

**LEMBAR WAWANCARA INTERAKSI SOSIAL**

**Tanggal Wawancara : 1 November 2016**

**Tempat Wawancara : Perpustakaan**

**Narasumber : GPK**

<b>NO</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
6.	Bagaimana karakteristik anak ADHD yang ada di sekolah?	<ul style="list-style-type: none"><li>- Anak gagal menyimak dalam hal mendongeng</li><li>- Anak kesulitan pada satu aktivitas (contohnya anak malas dalam menulis, jika mengerjakan soal pilihan ganda anak hanya menulis abjadnya saja tidak dengan keterangan jawaban).</li><li>- Anak tidak dapat mendengarkan saat mendengarkan <i>social stories</i> yang diberikan oleh guru, selain itu anak tidak bisa mendengarkan saat pelajaran. Tetapi anak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.</li><li>- Sering menghindar dari tugas yang memerlukan waktu dan perhatian lama misalnya anak sering tidak suka menulis dan menggambar, jika menggambar anak tidak mau mewarnai.</li><li>- Sering beralih perhatian dan memperhatikan luar kelas.</li><li>- Anak sering pelupa.</li><li>- Anak sembrono dan sering mengucap kata kotor.</li><li>- Sering berteriak di kelas</li><li>- Usil, suka mengganggu teman lainnya.</li><li>- Anak sering menggerakkan tangan</li></ul>

NO	Pertanyaan	Jawaban
		<p>dan kaki.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak sering berlari dan meninggalkan kelas.</li> <li>- Anak sering berbicara berlebihan (contohnya anak selalu berimajinasi dengan benda aneh dan yang tidak pernah di sangka dan dimengerti oleh temanya).</li> </ul>
7.	Bagaimana interaksi sosial yang dimiliki siswa ADHD?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rendahnya interaksi sosial anak yang menyebabkan anak tidak pernah bermain dengan temannya. Anak sering dinakali dan dijauhi teman karena sikap aneh dan sering berjalan-jalan di kelas</li> <li>- Anak belum bisa menyapa teman dan guru dengan baik.</li> <li>- Anak juga belum bisa sopan terhadap guru.</li> <li>- Anak mampu beradaptasi dengan orang baru, contohnya dengan si peneliti anak langsung mau berbicara.</li> <li>- Jika bersapa dengan guru anak melakukannya sama seperti temannya.</li> <li>- Anak menganggapnya orang disekitarnya tidak ada sehingga anak susah untuk berinteraksi.</li> </ul>
8.	Bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa ADHD dengan teman kelas dan antar teman sekolah?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk interaksi dengan teman anak masih rendah karena untuk bergabung dengan teman anak tidak mau. Anak cenderung suka bermain sendiri saat istirahat ataupun di dalam kelas.</li> </ul>
9.	Bagaimana strategi menerapkan interaksi sosial pada anak ADHD di kelas?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Strategi yang dilakukan oleh guru adalah mengupayakan anak untuk dapat bergabung bersama teman-teman lainnya, dan dapat berinteraksi baik dengan teman.</li> <li>- Guru memberikan pengertian terhadap teman-temannya untuk dapat berbuat baik dengan anak ADHD dan guru memberikan</li> </ul>

NO	Pertanyaan	Jawaban
		contoh bagaimana mengajak anak untuk bermain dengan baik.
10.	Apa saja kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan kemampuan interaksi sosial pada anak ADHD?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesulitan yang dialami oleh guru saat ini adalah anak masih sering marah-marah, berkata kotor, sembrono, dan masih semaunya sendiri.</li> </ul>

## Lampiran 6. *Social Story* Siklus I (Pertemuan I)

### **Hidup rukun di rumah dan di sekolah**

Keluarga Pak Toni tinggal di desa Sukasari, Pak Toni mempunyai dua anak yaitu Anto dan Tini. Pak Toni adalah kepala desa sedangkan istrinya adalah Ibu Amina ia seorang ibu rumah tangga, Anto adalah anak pertama ia duduk kelas empat sekolah dasar, sedangkan Tina adiknya masih sekolah taman kanak kanak. Anto dan Tini hidup rukun mereka tidak pernah berebut mainan, kadang Anto suka mengalah terhadap adiknya. Ketika Tini mendapatkan pekerjaan rumah Anto pun membantu dan membimbing Tini dengan sabar. Begitulah keseharian keluarga Pak Toni, damai dan tidak pernah bertengkar.

Setiap pagi Anto dan Tini berangkat sekolah, rumah mereka tidak jauh dengan sekolahnya jadi mereka hanya berjalan kaki saja. Jam 7.30 lonceng sekolah pun berbunyi, semua siswa masuk ke kelas begitu juga dengan Anto, pelajaran jam pertama dimulai yaitu PKn, saat guru mau memberikan pelajaran kelihatan si Budi begitu gelisah, kemudian guru bertanya kepada Budi, ada apa Budi sepertinya ada yang kehilangan..? Budi pun menjawab dengan gugup, "pensil saya hilang pak..." tanpa diperintah Anto segera mengeluarkan pensil dari tasnya kemudian ia pinjamkan kepada Budi, Budi pun mengucapkan terima kasih kepada Anto.

Jam dinding menunjukkan pukul sembilan saatnya istirahat, murid-murid istirahat dan bermain dengan rukun mereka tidak membedakan status anak orang kaya ataupun miskin. Setelah pulang sekolah Budi bermain ke rumah Anto, Budi pun kembali mengucapkan terima kasih atas kebaikan Anto yang telah meminjamkan pensilnya waktu belajar tadi di sekolah.

## Lampiran 7. *Social Story* Siklus I (Pertemuan II)

### **Indahnya tolong menolong**

Pagi pukul 06.40 Mita sampai di sekolah, seperti biasa sebelum pelajaran di mulai, mita dan teman-temannya membersihkan kelas. Mita piket dengan teman-temannya. Mereka saling tolong menolong, lina akan membersihkan meja guru dan mita membantu mengangkat meja guru. Setelah piket, Mita melihat vera duduk murung. Mita menghampiri Vera , ternyata Vera sedang sakit. Mita menolong Vera. Mita membawa Vera ke ruang UKS. Bel sekolah berbunyi. Semua siswa sudah siap dikelasnya.

Pak guru datang membawa banyak buku. Irwan dan Suta segera menghampirinya, mereka membantu pak guru untuk membawa buku. Pelajaran dimulai, Pak Guru menerangkan pelajaran matematika. Lalu, meminta siswa mengerjakan soal. Saat itu Rani mengalami kesulitan mengerjakannya. Mita membantu Rani mengerjakan soal itu. Semua siswa di kelas Mita tolong menolong. Pekerjaan menjadi ringan dan cepat selesai. Semua kesulitan dapat diatasi bersama.

## Lampiran 8. *Social Story* Siklus I (Pertemuan III)

### **Aku Ingin Ikut Bermain**

Biasanya Danny selalu bergembira. Ia suka berlari ke sana kemari, memanjat, dan bermain balok kayu. Namun, kadang-kadang Danny tidak gembira. Seperti sekarang ini, Danny bosan bermain sendirian. Ia ingin bermain bersama teman. Ia melihat Budi dan Mia sedang bermain. Danny ingin ikut bermain bersama mereka.

Danny memilih untuk menunggu diajak bermain. Ia berjalan mendekati Budi dan Mia yang sedang membangun menara dengan balok-balok kayu. Danny menunggu mereka mengajaknya bermain. Namun, Budi dan Mia sibuk menyusun balok kayu tanpa mengajak Danny. Danny memilih untuk bilang bahwa ia ingin ikut bermain. Danny menghampiri Budi dan Mia lalu bertanya, “bolehkah aku ikut bermain?” “tidak boleh,” jawab Budi. “Ayolah. Masa tidak boleh? Aku tidak nakal kok,” Danny memohon. “Tidak!” sahut Budi dan Mia bersama-sama.

Danny memilih untuk mencari teman yang lain yang mau diajak bermain. Ia melihat Arif dan Icha sedang bermain dokter-dokteran. Danny mendekat dan bertanya, “bolehkah aku ikut bermain? Aku juga ingin jadi dokter.” “tidak boleh. Kami tidak butuh dokter lagi,” jawab Arif. Danny memilih untuk mencoba lagi. “Aku ingin ikut bermain. Kalian ingin aku jadi apa?” tanya Danny. “Kamu jadi tukang pos saja,” jawab Arif. “Oke,” sahut Danny gembira. “Tadi kukira kalian



tidak mau bermain bersamaku.” “Bukan begitu. Kami hanya tidak mau ada dokter lagi,” sahun Arif. “Oke. Aku akan mengambil surat-surat dulu,” kata Danny.

Setelah Danny bermain dengan Arif dan Icha Danny meminta bantuan kepada ibu guru. Danny memilih untuk meminta bantuan kepada gurunya. “Bu, saya ingin bermain bersama teman-teman, tetapi tidak ada teman yang mau bermain dengan saya. Apa yang sebaiknya saya lakukan, Bu?” tanya Danny kepada gurunya. “Hmm ...,” gumam gurunya, “Kamu bisa ... “Mencari teman yang sedang bermain sendirian lalu ajaklah dia bermain bersama atau meminta baik-baik kepada temanmu yang sedang bermain.” Lalu Danny mencoba dan terus mencobanya hingga Danny berhasil untuk bermain bersama dengan teman-temannya.

Lampiran 9. Hasil Kuesioner Siklus II

**LEMBAR KUESIONER INTERAKSI SOSIAL**

Nama siswa : M Y M  
 Hari/tanggal : Sabtu, 12 November 2016

No	Aspek yang diamati	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Siswa mau berbicara dengan guru dan temannya di dalam kelas				√	
2	Siswa mau merespon pesan yang disampaikan oleh guru dan temannya				√	
3	Siswa mau berbicara dengan teman dengan waktu yang lama			√		
4	Siswa mau menyapa teman dan mengajaknya untuk berbicara				√	
5	Siswa mau memulai percakapan dengan santai			√		
6	Siswa mau membantu teman dengan sukarela				√	
7	Siswa mau mendengarkan ketika orang lain berbicara			√		
8	Siswa mau menunjukkan simpati kepada teman			√		
9	Siswa mau menjawab atau berusaha menjawab ketika guru mengajukan pertanyaan tentang pelajaran kepadanya				√	
10	Siswa mau melakukan apa yang disampaikan oleh guru			√		

11	Siswa mau menyapa, tersenyum , dan memulai pertemanan dengan mudah			√		
12	Siswa mau mengundang teman untuk bermain atau berbagi kegiatan			√		
13	Siswa mau berbicara sopan kepada semua orang				√	
14	Siswa mau bermain berkelompok dengan teman			√		
15	Siswa mau bekerjasama dengan teman dalam situasi atau aktifitas berkelompok			√		
16	Siswa menyesuaikan diri dengan teman saat bermain			√		
17	Siswa melakukan kegiatan lain yang tidak mengganggu apabila ditolak bergabung dengan teman				√	
18	Siswa mampu meminta ijin kepada guru apabila ingin ke kamar mandi				√	
19	Siswa dapat menaati peraturan sekolah				√	
20	Siswa dapat menaati peraturan pembelajaran di kelas				√	
21	Siswa dapat menaati peraturan bermain saat bermain dengan temannya				√	
22	Siswa mau menganggukkan kepala, menyapa, dan tersenyum sebagai tanda hormat kepada guru			√		

23	Siswa mau membuang sampah pada tempatnya				√	
	Nilai		6	45	14	Total = 81
	Nilai = $\frac{81}{92} = 88$					

Keterangan skor

- 1 : Tidak Pernah
- 2 : Pernah
- 3 : Jarang
- 4 : Sering

Lampiran 10. Hasil Wawancara siklus I

**LEMBAR WAWANCARA INTERAKSI SOSIAL**

**Tanggal Wawancara : 12 November 2016**

**Tempat Wawancara : Perpustakaan**

**Narasumber : GPK**

<b>NO</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Bagaimana karakteristik anak ADHD yang ada di sekolah?	<ul style="list-style-type: none"><li>- Anak gagal menyimak dalam hal mendongeng</li><li>- Anak kesulitan pada satu aktivitas (contohnya anak malas dalam menulis, jika mengerjakan soal pilihan ganda anak hanya menulis abjadnya saja tidak dengan keterangan jawaban).</li><li>- Anak tidak dapat mendengarkan saat mendengarkan <i>social stories</i> yang diberikan oleh guru, selain itu anak tidak bisa mendengarkan saat pelajaran. Tetapi anak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.</li><li>- Sering menghindari dari tugas yang memerlukan waktu dan perhatian lama misalnya anak sering tidak suka menulis dan menggambar, jika menggambar anak tidak mau mewarnai.</li><li>- Sering beralih perhatian dan memperhatikan luar kelas.</li><li>- Anak sering lupa.</li><li>- Anak sembrono dan sering mengucap kata kotor.</li><li>- Sering berteriak di kelas</li><li>- Usil, suka mengganggu teman lainnya.</li><li>- Anak sering menggerakkan tangan dan kaki.</li><li>- Anak sering berlari dan</li></ul>

NO	Pertanyaan	Jawaban
		<p>meninggalkan kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak sering berbicara berlebihan (contohnya anak selalu berimajinasi dengan benda aneh dan yang tidak pernah di sangka dan dimengerti oleh temanya).</li> </ul>
2.	Bagaimana interaksi sosial yang dimiliki siswa ADHD?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rendahnya interaksi sosial anak yang menyebabkan anak tidak pernah bermain dengan temannya. Anak sering dinakali dan dijauhi teman karena sikap aneh dan sering berjalan-jalan di kelas.</li> <li>- Anak menganggapnya orang disekitarnya tidak ada sehingga anak susah untuk berinteraksi.</li> </ul>
3.	Bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa ADHD dengan teman kelas dan antar teman sekolah?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk interaksi dengan teman anak masih rendah karena untuk bergabung dengan teman anak tidak mau. Anak cenderung suka bermain sendiri saat istirahat ataupun di dalam kelas.</li> <li>- Perubahan yang dialami anak setelah diberikan <i>social stories</i> adalah suatu hari anak menemukan pensil teman dan anak memberitahukan ke kelas-kelas bahwa menemukan pensil.</li> <li>- Perubahan yang lain adalah anak sudah mulai menunjukkan sopan terhadap guru, dan mulai berbicara baik dengan teman.</li> </ul>
4.	Bagaimana strategi menerapkan interaksi sosial pada anak ADHD di kelas?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Strategi yang dilakukan oleh guru adalah mengupayakan anak untuk dapat bergabung bersama teman-teman lainnya, dan dapat berinteraksi baik dengan teman.</li> <li>- Guru memberikan pengertian terhadap teman-temannya untuk dapat berbuat baik dengan anak ADHD dan guru memberikan contoh bagaimana mengajak anak untuk bermain dengan baik.</li> </ul>

NO	Pertanyaan	Jawaban
5.	Apa saja kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan kemampuan interaksi sosial pada anak ADHD?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesulitan yang dialami oleh guru saat ini adalah anak masih sering marah-marah, berkata kotor, sembrono, dan masih semaunya sendiri.</li> </ul>

## Lampiran 11. *Social Story* Siklus II (pertemuan I)

### **Berbagi**

Di kelas Ali sedang bermain plastisin. Sarah ingin bermain plastisin juga. Sarah membuat plastisin itu dan Ali memekik kaget. Arya datang untuk berbicara dengan mereka, “ada apa?” tanya Arya. “Aku ingin plastisin ini!” teriak Sarah. “Aku ingin memakainya!” jerit Ali. “Ali kamu tampak marah,” kata Arya. “Sarah kamu benar-benar ingin plastisin ini, ya?”. Sarah dan Ali mengangguk, “aku membutuhkan banyak plastisin untuk membangun tanah pertanian,” kata Ali. “Aku membutuhkan plastisin untuk membuat pizza,” kata Sarah.

“Ali bisa memberiku sebagian plastisin itu untuk membuat pizza, lalu Ali bisa memakai sisanya,” kata Sarah. Lalu Ali memberikan sebagian plastisin itu kepada Sarah. “Kalian berhasil menyelesaikan masalah, dan kalian mau berbagi plastisin ini,” kata Arya.



## Lampiran 12. *Social Story* Siklus II (pertemuan II)

### **Mengucapkan Terima kasih**

Setiap hari farel selalu membawa bekal makanan ke sekolah, ibunya selalu menyiapkan bekal untuknya. Hari itu bekal yang dibawa ada mie goreng, ia senang sekali. Pada saat istirahat farel membuka bekalnya. Pada hari itu Abel lupa membawa bekal dengan senang hati Farel membagi bekalnya untuk Abel. Mereka makan bersama dengan rukun. Abel mengucapkan terima kasih kepada Farel. Mereka sahabat yang saling membantu. Abel mempunyai banyak buku, Intan juga suka membaca buku tetapi buku intan tidak lengkap. Kemudian Abel meminjamkan buku-bukunya kepada Intan. Abel berbagi buku dengan Intan. Mereka membaca bersama. Intan mengucapkan terimakasih kepada Abel.

Lampiran 13. RPP *Social Story* siklus I

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN(RPP)**  
**SIKLUS I**

Pembelajaran : *Social Story* (hidup rukun di sekolah dan di rumah,  
indahnyanya tolong menolong, dan aku ingin ikut bermain)

Satuan Pendidikan : SD N Karanganyar Yogyakarta

Kelas : V

Semester : I

Tahun pelajaran : 2016/2017

Alokasi waktu : 30 menit (3x pertemuan)

A. Variable

Interaksi Sosial

B. Indikator

Anak dapat berinteraksi dengan baik kepada teman dan guru

C. Tujuan Pembelajaran

untuk meningkatkan interaksi sosial anak ADHD kelas inklusi

D. Materi Ajar

Materi cerita: hidup rukun di sekolah dan di rumah, saling tolong  
menolong, dan aku ingin ikut bermain

E. Metode Pembelajaran

Metode *Social Story* (ceramah)

F. Langkah-langkah Pembelajaran

### **Pertemuan Pertama (10 menit)**

1. Kegiatan awal
  - a. Mengkondisikan siswa untuk memulai belajar
  - b. Siswa bersama guru berdoa sebelum pembelajaran dimulai
  - c. Guru bersama siswa menghubungkan pengalaman siswa dengan materi yang akan diajarkan yaitu saling memaafkan.
2. Kegiatan inti
  - a. Guru membacakan cerita yang berjudul “hidup rukun di sekolah dan di rumah”
  - b. Guru dan siswa membahas karakter dalam setiap cerita
3. Kegiatan penutup
  - a. Guru menyimpulkan kembali cerita yang diberikan
  - b. Guru menghimbau kepada seluruh siswa untuk dapat meniru perilaku tokoh pada cerita.
  - c. Guru menutup cerita tersebut dengan memulai pembelajaran.

### **Pertemuan Kedua (10 menit)**

1. Kegiatan awal
  - a. Mengkondisikan siswa untuk memulai belajar
  - b. Siswa bersama guru berdoa sebelum pembelajaran dimulai
  - c. Guru bersama siswa menghubungkan pengalaman siswa dengan materi yang akan diajarkan yaitu saling memaafkan.
2. Kegiatan inti

- a. Guru membacakan cerita yang berjudul “indahnyanya tolong menolong”
- b. Guru dan siswa membahas karakter dalam setiap cerita
3. Kegiatan penutup
  - a. Guru menyimpulkan kembali cerita yang diberikan
  - b. Guru menghimbau kepada seluruh siswa untuk dapat meniru perilaku tokoh pada cerita.
  - c. Guru menutup cerita tersebut dengan memulai pembelajaran.

### **Pertemuan Ketiga (10 menit)**

1. Kegiatan Awal
  - a. Mengkondisikan siswa untuk belajar
  - b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
  - c. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan
  - d. Guru menanyakan apakah masih ingat dengan social stories pada pertemuan sebelumnya.
2. Kegiatan Inti
  - a. Guru membacakan cerita yang berjudul “aku ingin ikut bermain”
  - b. Guru dan siswa membahas karakter dalam setiap cerita
  - c. Guru mengingatkan kembali mengenai *Social Story* pertemuan sebelumnya.
  - d. Siswa diminta menceritakan kembali *Social Story* pada pertemuan sebelumnya dengan bahasanya sendiri

- e. Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *Social Story*

3. Kegiatan akhir

- a. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran hari ini
- b. Guru mengamati perkembangan dalam lembar observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

G. Alat/sumber/bahan

Naskah cerita

Lampiran 14. RPP *Social Story* siklus II

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN(RPP)**

**SIKLUS II**

Pembelajaran : *Social Story* (mengucapkan terimakasih dan berbagi)

Satuan Pendidikan : SD N Karanganyar Yogyakarta

Kelas : V

Semester : I

Tahun pelajaran : 2016/2017

Alokasi waktu : 20 menit (2x pertemuan)

A. Variable

Interaksi Sosial

B. Indikator

Anak dapat berinteraksi dengan baik kepada teman dan guru

C. Tujuan Pembelajaran

untuk meningkatkan interaksi sosial anak ADHD kelas inklusi

D. Materi Ajar

Materi cerita: saling memaafkan dan berbagi

E. Metode Pembelajaran

Metode *Social Story* (ceramah)

F. Langkah-langkah Pembelajaran

**Pertemuan Pertama (8 menit)**

1. Kegiatan awal
  - a. Mengkondisikan siswa untuk memulai belajar
  - b. Siswa bersama guru berdoa sebelum pembelajaran dimulai
  - c. Guru bersama siswa menghubungkan pengalaman siswa dengan materi yang akan diajarkan yaitu saling memaafkan.
2. Kegiatan inti
  - a. Guru membacakan cerita yang berjudul “berbagi”
  - b. Guru dan siswa membahas karakter dalam setiap cerita
3. Kegiatan penutup
  - a. Guru menyimpulkan kembali cerita yang diberikan
  - b. Guru menghimbau kepada seluruh siswa untuk dapat meniru perilaku tokoh pada cerita.
  - c. Guru menutup cerita tersebut dengan memulai pembelajaran.

#### **Pertemuan Kedua (6 menit)**

1. Kegiatan Awal
  - a. Mengkondisikan siswa untuk belajar
  - b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
  - c. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan
  - d. Guru menanyakan apakah masih ingat dengan *Social Story* pada pertemuan sebelumnya.
2. Kegiatan Inti
  - a. Guru membacakan cerita yang berjudul “mengucapkan terimakasih”

- b. Guru dan siswa membahas karakter dalam setiap cerita
- c. Guru mengingatkan kembali mengenai *Social Story* pertemuan sebelumnya.
- d. Siswa diminta menceritakan kembali social stories pada pertemuan sebelumnya dengan bahasanya sendiri
- e. Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *Social Story*
- f. Kegiatan akhir
  - a. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran hari ini
  - b. Guru mengamati perkembangan dalam lembar observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

G. Alat/sumber/bahan

Naskah cerita





PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682  
Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : uplk@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/3457  
6853/34

Membaca Surat

: Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Nomor : 5103/UN34/11/PL/2016

Tanggal : 11 Oktober 2016

Mengingat

1. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dilijinkan Kepada

: Nama : ERLIA HANA SUSANTI  
No. Mhs/ NIM : 12103244024  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta  
Penanggungjawab : Aini Mahabbati, S.Pd, M.A  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan Judul Proposal : METODE SOCIAL STORIES UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK ADHD (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER) DI KELAS INKLUSI SD KARANGANYAR YOGYAKARTA

Lokasi/Responden

: Kota Yogyakarta

Waktu

: 12 Oktober 2016 s/d 12 Januari 2017

Lampiran

: Proposal dan Daftar Pertanyaan

Dengan Ketentuan

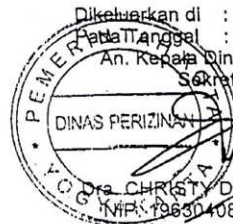
1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat Izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan  
Pemegang Izin

ERLIA HANA SUSANTI

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 13-10-2016  
An. Kepala Dinas Perizinan  
Sekretaris



Drs. CHRISTY DEWYANI, MM  
NIP. 196304081986032019

Tembusan Kepada :

- Yth
1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
  2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
  3. Kepala SD Negeri Karanganyar Yogyakarta
  4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
  5. Ybs.



DINAS PENDIDIKAN  
UPT PENGELOLA TK/SD WILAYAH SELATAN  
**SEKOLAH DASAR NEGERI KARANGANYAR**  
Jl. Sisingamangaraja No. 29A Yogyakarta Telp. 0274-372317  
HOT LINE FB : [Karanganyarsd86@yahoo.com](mailto:Karanganyarsd86@yahoo.com)  
HOT LINE SMS: 08122954671. HOT LINE email: [upik@jogjakota.co.id](mailto:upik@jogjakota.co.id)  
WEB SITE: [www.jogjakota.go.id](http://www.jogjakota.go.id)

### **SURAT KETERANGAN**

No. 422 / 47 KA / 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Negeri Karanganyar UPT Pengelola SD Yogyakarta Wilayah Selatan :

Nama	: Murwani Rini Giastuti, S.Pd
NIP	: 19620916 198201 2 001
Pangkat/ Golongan	: Pembina/ IV a
Jabatan	: Kepala Sekolah
Instansi	: SD Negeri Karanganyar

Dengan ini menerangkan:

Nama	: Erlia Hana Susanti
NIM	: 12103244024
Jurusan	: Pendidikan Luar Biasa
Fakultas	: Fakultas Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di SD Negeri Karanganyar dengan Judul "Metode *Social Stories* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di Kelas Inklusi SD Negeri Karanganyar Yogyakarta" mulai bulan Oktober- Desember 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Karanganyar, 17 Desember 2016



Murwani Rini Giastuti, S.Pd

NIP. 19620916 198201 2 001

**Bagian Psikologi**  
**KLINIK TUMBUH KEMBANG ANAK**  
**RSUP DR. SARDJITO**

Jl. Kesehatan no. 1 Yogyakarta Telp. (0274) 587333 psw 546

**HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGI**  
 No : 002/VI/LHPP-Pen.Mut/13

**RAHASIA**

Berdasarkan pemeriksaan psikologi yang dilakukan terhadap anak :

Nama : MYM  
 Tanggal pemeriksaan : 6/3/13  
 Umur saat pemeriksaan : 7 tahun 4 bulan  
 Nama sekolah : SD Karanganyar

Tujuan Pemeriksaan : Penelitian dr. Dewi Mutiati Ratnasari dari Bagian Ilmu Kesehatan Anak FK UGM/RSUP Dr Sardjito dengan judul perbedaan kadar timbal dalam darah dengan tingkat inteligensi anak

Diperoleh hasil sebagai berikut :

Kapasitas kecerdasan anak masuk dalam kategori lebih baik dibandingkan dengan kelompok umumnya pada skala Wechsler (WISC). Skor IQ yang dicapai anak saat ini ditunjukkan dengan skor 111 (termasuk rata-rata atas, rentangan rata-rata 90 – 109). Hasil lengkap sebagai berikut :

Skala Verbal : Kemampuan bekerja dengan simbol-simbol abstrak; keterampilan perseptual termasuk auditori											
Subtes	Angka skala	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. Informasi	15										
2. Pengertian	10										
3. Hitungan	14										
4. Persamaan	17										
5. Perbandingan Kata	19										
6. (Rentangan Angka)	9										
Skor IQ Verbal : 125 (Termasuk kategori Superior)											
Skala Performans : Kemampuan bekerja pada situasi nyata/konkret; keterampilan perseptual termasuk visual											
7. Melengkapi gambar	9										
8. Menyusun gambar	9										
9. Rancangan Balok	13										
10. Merakit objek	6										
11. Simbol	8										
12. (Maze)	-										
Skor IQ Performans : 93 (Termasuk kategori Rata-rata)											

Perlu dipahami bahwa hasil tes kecerdasan yang dicapai anak belum bersifat permanen atau menetap. Oleh karena itu, anak masih memerlukan dukungan, stimulasi, kecukupan makanan yang bergizi dan dorongan untuk mengembangkan kemampuan baik melalui sekolah maupun kegiatan di rumah dan sekitarnya.

Demikianlah laporan ini dibuat, semoga bermanfaat

Yogyakarta, 9 Mei 2013  
 ANAK DAN REMAJA  
 INSTALASI KESEHATAN ANAK  
 RSUP DR. SARDJITO  
 S.Psi, Psikolog